

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA OTORITER DAN KEMATANGAN
EMOSI DENGAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA DI DESA BRAKAS**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Strata Satu (S1)
Psikologi (S.Psi)



Lailatul Koiriyah

1807016038

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2022**



KEMENTERIAN AGAMA R.I.
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

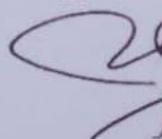
Judul : Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Kemandirian pada Remaja di Desa Brakas
Penulis : Lailatul Koiriyah
NIM : 1807016038
Program Studi : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqasah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Psikologi

Semarang, 12 Oktober 2022

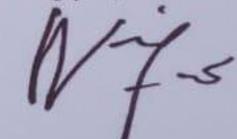
DEWAN PENGUJI

Penguji I,



Dr. Widiastuti, M.Ag
NIP 197503192009012003

Penguji II,



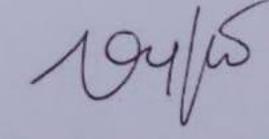
Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP 197711022006042004

Penguji III,



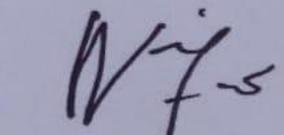
Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi.
NIP 198805032016012901

Penguji IV,



Nadya Ariyani Hasanah N., M.Psi.
NIP 199201172019032019

Pembimbing I,



Wening Wihartati, S.Psi., M.Si
NIP 197711022006042004

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kami, panutan kami, Rasulullah Muhammad SAW yang kelak kami nanti-nantikan syafaatnya di *yaumul qiyamah*.

Skripsi yang berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Kemandirian pada Anak Remaja di Desa Brakas”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam ilmu Psikologi (S.Psi.) Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan skripsi ini juga memiliki kendala dan kekurangan. Namun penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini karena adanya bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Secara khusus saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala rahmat yang telah dilimpahkan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Prof. Dr. Syamsul Ma'arif, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

4. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si, Selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, serta waktunya selama proses penyusunan skripsi.
5. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, bimbingan serta arahnya kepada penulis.
6. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
7. Kepada keluarga tercinta, kedua orang tua penulis, Bapak Kasmolan, Almh. Ibu Siti Mariyah, kakak dan kakak ipar penulis, Sulahno, Asdah Rahmawati, Enggar Ardiyanto, Uun Maryati, Andina Rizki, Safa'atun, Khoirul Huda, Anik Hartatik, adik penulis Jaurotun Nafisah yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat.
8. Kepada Ibu Dewi Herawati, S.H., S.E., S.Psi. beserta keluarga, yang telah memberikan dukungan, semangat dan banyak pembelajaran hidup.
9. Kepada Abah Ismail, S.Ag dan Umi Sulistyowati, S.Pd. yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
10. Kepada remaja-remaja di desa Brakas yang telah berkenan menjadi subjek penelitian.
11. Kepada sahabat saya sejak kecil, Diana Ismalia dan Nur Jannah yang sudah kebersamai dan mendukung penulis.
12. Kepada sahabat penulis sejak SMK, Nadya Tasha Amalia, Susi Lestari, Denok Oktavia yang sudah mendoakan dan memberikan semangat.
13. Kepada rekan-rekan tercinta Tarisa Novita Indana Zulfa, Siti Umi Khasanah, Tri Dewi Romadhoni, Faizatul Muna, Mar'atul Mukaromah, Fatiha Nikmatun Nazila, Ayuk Kholivia, Zahrotul Muannissus Sa'adah, yang telah memberikan semangat dan dukungan hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.

14. Kepada seluruh teman-teman saya Psikologi A (2018), teman-teman PPL, teman-teman KKN, yang sudah menemani, menghibur, dan memberikan semangat serta motivasi.
15. Kepada semua pihak yang namanya tidak dapat penulis sebut satu persatu. Penulis menyadari pada penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Akan tetapi penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat bagi siapapun.

Semarang, 23 Setember 2022



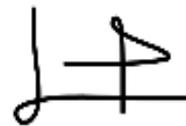
Lailatul Koiriyah

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Allah SWT yang Maha Menciptakan alam dan seisinya.
2. Rasulullah Muhammad SAW.
3. Ibu Wening Wihartati, S.Psi., M.Si, selaku Wali Dosen sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, dukungan, arahan, serta waktunya selama proses penyusunan skripsi dan selama saya menempuh Pendidikan di Fakultas Psikologi dan Kesehatan.
4. Kepada keluarga tercinta, kedua orang tua penulis, Bapak Kasmolan, Almh. Ibu Siti Mariyah, kakak dan kakak ipar penulis, Sulahno, Asdah Rahmawati, Enggar Ardiyanto, Uun Maryati, Andina Rizki, Safa'atun, Khoirul Huda, Anik Hartatik, adik penulis Jaurotun Nafisah yang selalu mendoakan, mendukung, dan memberikan semangat.
5. Kepada remaja-remaja di desa Brakas yang telah berkenan menjadi subjek penelitian.
6. Kepada seluruh keluarga, sahabat dan teman-teman penulis yang sudah memberi dukungan dan semangat dari awal hingga akhir sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semarang, 23 Setember 2022



Lailatul Koiriyah

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَجَدَ

Man Jadda Wajada

“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan mencapai tujuannya”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

La Yukallifullahu Nafsan Illa Wus'aha

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. al-Baqarah:285)

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	2
KATA PENGANTAR	3
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	6
MOTTO.....	7
DAFTAR ISI.....	8
DAFTAR TABEL.....	11
DAFTAR LAMPIRAN.....	13
<i>ABSTRACT</i>	14
BAB I.....	15
PENDAHULUAN.....	15
A. Latar Belakang	15
B. Rumusan Masalah	26
C. Tujuan Penelitian	26
D. Manfaat Penelitian	27
E. Keaslian Penelitian.....	28
BAB II.....	31
TINJAUAN PUSTAKA.....	31
A. Kemandirian.....	31
1. Definisi Kemandirian	31
2. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian	33
3. Aspek-aspek Kemandirian	35
4. Kemandirian dalam Perspektif Islam	38
B. Pola Asuh Otoriter	39
1. Definisi Pola Asuh Otoriter	39
2. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter	41
3. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter	43
4. Pola Asuh Otoriter dalam Perspektif Islam	44

C. Kematangan Emosi	46
1. Definisi Kematangan Emosi.....	46
2. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	49
3. Aspek-aspek Kematangan Emosi.....	51
4. Kematangan Emosi dalam Perspektif Islam.....	54
D. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Kemandirian.....	55
E. Hipotesis.....	59
BAB III.....	61
MOTODOLOGI PENELITIAN	61
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	61
B. Variabel Penelitian dan Definisi Oprasional.....	61
1. Variabel Penelitian	61
2. Definisi Oprasional.....	62
C. Tempat dan Waktu Penelitian	63
1. Tempat Penelitian.....	63
2. Waktu Penelitian	63
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	63
1. Populasi	63
2. Sampel	64
3. Teknik Sampling.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
1. Skala Kemandirian	66
2. Skala Pola Asuh Otoriter	67
3. Skala Kematangan Emosi.....	67
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	68
1. Uji Validitas	68
2. Uji Reliabilitas.....	69
G. Teknik Analisis Data.....	70

1. Uji asumsi.....	70
2. Uji hipotesis.....	71
H. Hasil Uji Coba Skala.....	73
1. Validitas Alat Ukur	73
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	75
BAB IV	78
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	78
A. Hasil Penelitian	78
1. Deskripsi Subjek Penelitian.....	78
2. Deskripsi Data Penelitian	80
B. Hasil Analisis Data.....	82
1. Uji Asumsi.....	82
2. Uji Hipotesis.....	85
C. Pembahasan.....	88
BAB V.....	94
PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	101

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Berfikir	64
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Remaja Pertengahan di Desa Brakas	69
Tabel 3.2 Pengambilan Sampel Issac dan Michael	71
Tabel 3.3 Rentang Pengukuran Sikap	72
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Kemandirian	73
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoriter	74
Tabel 3.6 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi	75
Tabel 3.7 Nilai Indeks Daya Diskriminasi Item	76
Tabel 3.8 Batasan Reliabilitas <i>Alfa Cronbach</i>	78
Tabel 3.9 Kategori Koefisien Korelasi	80
Tabel 3.10 <i>Blueprint</i> Skala Kemandirian	82
Tabel 3.11 <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoriter	83
Tabel 3.12 <i>Blueprint</i> Skala Kematangan Emosi	84
Tabel 3.13 Reliabilitas Kemandirian Saat Item Gugur	85
Tabel 3.14 Reliabilitas Kemandirian Setelah Semua Item Valid	85
Tabel 3.15 Reliabilitas Pola Asuh Otoriter Saat Item Gugur	86
Tabel 3.16 Reliabilitas Pola Asuh Otoriter Setelah Semua Item Valid	86
Tabel 3.17 Reliabilitas Kematangan Emosi Saat Item Gugur	86
Tabel 3.18 Reliabilitas Kematangan Emosi Setelah Semua Item Valid	87
Tabel 4.1 Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	88
Tabel 4.2 Subjek Penelitian Berdasarkan Usia	89
Tabel 4.3 Subjek Penelitian Berdasarkan Rukun Warga	89

Tabel 4.4 Kategorisasi Variabel Kemandirian	91
Tabel 4.5 Kategorisasi Variabel Pola Asuh Otoriter.....	91
Tabel 4.6 Kategorisasi Variabel Kematangan Emosi	92
Tabel 4.7 Uji Normalitas Kemandirian, Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi	93
Tabel 4.8 Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter dan Kemandirian	94
Tabel 4.9 Uji Linieritas Kematangan Emosi dan Kemandirian	95
Tabel 4.10 Uji Korelasi <i>Product Moment</i> Pola Asuh Otoriter dan Kemandirian ...	96
Tabel 4.11 Uji Korelasi <i>Product Moment</i> Kematangan Emosi dan Kemandirian ..	96
Tabel 4.12 Uji Korelasi Berganda Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Kemandirian	97
Tabel 4.13 Predictor Korelasi Berganda Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Kemandirian	97

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	101
Skala Uji Coba	101
Skala Kemandirian	101
Skala Pola Asuh Otoriter.....	106
Skala Kematangan Emosi	109
LAMPIRAN 2.....	113
Hasil Uji Coba dan Reliabilitas Item	113
Uji Validitas Skala 1	113
Reliabilitas Skala 1.....	114
Uji Validitas Skala 2	115
Reliabilitas Skala 2.....	116
Uji Validitas Skala 3	117
Reliabilitas Skala 3.....	118
LAMPIRAN 3.....	119
Skala Penelitian.....	119
Skala Kemandirian	119
Skala Pola Asuh Otoriter.....	120
Skala Kematangan Emosi	122
LAMPIRAN 4.....	129
Skor Responden	129
LAMPIRAN 5.....	132
Daftar Riwayat Hidup	132

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the relationship between authoritarian parenting and emotional maturity with independence in adolescents in Brakas village. The sample in this study were 123 adolescents aged 15-18 years in the village of Brakas. The method used in this research is quantitative. The measuring instrument used in this study is three scales, namely the scale of independence, the scale of authoritarian parenting, and the scale of emotional maturity. The data analysis method used classical assumption test and hypothesis test which consisted of product moment correlation test and multiple correlation test. The product moment correlation test results show that there is a negative relationship between authoritarian parenting and adolescent independence in Brakas village with a significance value of 0.007 and correlation coefficient of 0,243. The product moment correlation test results also show a positive relationship between emotional maturity and adolescent independence in Brakas village with a significance value of 0.000 and correlation coefficient of 0,759. The results of the multiple correlation test in this study indicate that there is a relationship between authoritarian parenting and emotional maturity with adolescent independence in Brakas village with a significance value of 0.000 and correlation coefficient of 0,597.

Keyword: authoritarian parenting, and emotional maturity, independence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas. Sampel dalam penelitian ini adalah 123 remaja yang berusia 15-18 tahun di desa Brakas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga skala yaitu skala kemandirian, skala pola asuh otoriter, dan skala kematangan emosi. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis yang terdiri dari uji korelasi *product moment* dan uji korelasi berganda. Hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian remaja di desa Brakas dengan nilai signifikansi 0,007 dan koefisien korelasi 0,243. Hasil uji korelasi *product moment* juga menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian remaja di desa Brakas dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi 0,759. Hasil uji korelasi berganda dalam penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian remaja di desa Brakas dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi 0,597.

Kata kunci: pola asuh otoriter, dan kematangan emosi, kemandirian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia terlahir ke dunia dalam keadaan lemah dan masih bergantung pada orang tua dan orang-orang yang ada di sekitarnya. Seiring dengan bertambahnya usia, individu mulai menjauhkan diri dari ketergantungan pada orang lain. Perlahan-lahan individu akan belajar untuk hidup mandiri. Kemandirian akan membawa individu belajar banyak hal mengenai berbagai macam masalah yang sedang bahkan akan terjadi. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri dalam berpikir dan bertindak, secara emosional orang yang sudah mandiri merasa tidak bergantung pada orang lain (Stein dan Book, 2000: 105).

Monk, dkk (1994: 279) mengungkapkan bahwa seseorang yang mandiri akan menunjukkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Seseorang yang mandiri juga mampu bertindak kritis, tidak merasa takut dalam bertindak, merasa puas dengan apa yang sudah dilakukan, mampu menerima kenyataan dan dapat memanipulasi keadaan, mampu berinteraksi dengan baik, tujuan yang hendak dicapai terarah dan mampu menguasai diri sendiri. Kemandirian (*autonomy*) dalam masa perkembangan remaja merupakan salah satu dari tugas perkembangan yang bersifat dasar (*fundamental*). Steinberg (1995: 286) mengatakan “*becoming an autonomos person – as self governing person – is one of the fundamental development task of the adolescent years*”. Kemandirian dikatakan fundamental karena proses pencapaiannya pada masa remaja sangat penting dalam kerangka menjadi individu dewasa.

Kajian terhadap perkembangan kemandirian remaja menjadi salah satu hal yang sangat perlu diperhatikan. Kemandirian dapat tercipta karena adanya didikan dan pola asuh orang tua yang baik. Akan tetapi kemandirian seseorang terkadang ditafsirkan sebagai bentuk pemberontakan (*rebellion*) karena pada hakikatnya remaja yang baru memulai mengembangkan kemandirian yang dimiliki seringkali diawali dengan memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada di keluarga (Steinberg, 1995: 286). Masa remaja adalah masa dimana individu mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut Harlock (2003) usia remaja terbagi atas tiga tahap perkembangan yaitu: (1) tahap perkembangan remaja awal (*early adolescence*), tahapan ini terjadi pada usia 12 hingga 15 tahun; (2) tahap remaja pertengahan (*middle adolescence*), tahapan ini terjadi pada usia 15 hingga 18 tahun; (3) tahap remaja akhir (*late adolescence*), tahapan yang terakhir ini terjadi pada usia 18 hingga 21 tahun.

Pada tahap remaja awal individu masih merasa bingung dan baru memulai beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka juga baru memulai mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Berbeda dengan remaja awal, pada tahap remaja tengah (*madya*) individu sangat membutuhkan teman dan memiliki kecenderungan narsistik yaitu mencintai dirinya sendiri, dengan cara menyukai teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Pada tahap ini remaja juga berada dalam kondisi kebingungan. Sedangkan pada tahap remaja akhir individu sudah mempunyai minat yang semakin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektualnya, mulai mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain untuk mendapatkan pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, selalu memusatkan perhatian pada diri sendiri dan mulai tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan orang lain (Monk, 1999).

Pada masa remaja ini individu akan mengalami perubahan fisik dan psikologis. Pada masa ini pencapaian identitas diri sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealis, dan semakin banyak waktu yang diluangkan diluar keluarga (Santrock, 2002: 23). Sejalan dengan pendapat Mc. Devitt dan Omrod (2022: 17) pada fase remaja perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Remaja akan mencari identitas diri karena masa ini statusnya tidak jelas, pola-pola hubungan sosial mulai berubah, menyerupai orang dewasa dan merasa berhak membuat keputusan sendiri. pada masa perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol, pemikiran semakin logis, abstrak dan idealis, serta semakin banyak waktu diluangkan diluar keluarga.

Seorang anak yang menginjak remaja akan dihadapkan dengan berbagai masalah yang akan bermunculan. Permasalahan itu ada yang muncul dari diri sendiri ataupun dari lingkungan di sekitarnya. Belum lagi mereka juga akan dihadapkan dengan permasalahan mengenai bagaimana cara mewujudkan cita-cita untuk menghadapi masa yang akan datang. Sejalan dengan pemaparan tersebut, Bukhori (2008) menyatakan bahwa masa remaja merupakan suatu masa yang disertai dengan stress, kebingungan, emosi yang meninggi dan tidak stabil, serta masa pencarian identitas diri.

Masa remaja dianggap belum memiliki tempat yang tetap dan jelas karena pada masa ini individu tidak lagi menjadi bagian dari kanak-kanak dan juga belum dapat diterima dalam kategori orang dewasa. Masa remaja ini posisinya berada ditengah-tengah antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Oleh karena itu, masa remaja juga sering disebut dengan istilah masa "*mencari jati diri*". Dalam hal ini pentingnya kemandirian yang diperoleh individu pada masa remaja sama dengan pentingnya pencapaian identitas diri (Steinbergh, 1995: 286). Remaja yang mandiri akan memiliki kebebasan dalam menetapkan keputusan, mampu menyampaikan ide (inisiatif), percaya diri, bertanggung

jawab, memiliki ketegasan diri, dapat menemukan akar permasalahan dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kontrol diri yang baik (Ara, 1998).

Seorang remaja yang belum memiliki kemandirian akan mengalami masalah dalam perilakunya, seperti merasa harga dirinya rendah, menjadi pemalu, motivasi sekolah rendah, memiliki kebiasaan buruk dalam belajar, sering merasa tidak aman, sering merasa cemas, dan lain sebagainya (Monk, dkk., 1994: 279). Pada masa remaja individu juga akan memunculkan kenakalannya, terjadinya kenakalan remaja ini diakibatkan kurangnya tingkat kedisiplinan dan kemandirian. Rahmawati (2016:268) mengungkapkan bahwa penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah pola asuh orang tua yang salah dan kematangan emosi yang dimiliki remaja tidak berkembang sesuai dengan tingkat usia perkembangannya.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan kepada 7 orang remaja dan 5 orang tua yang berada di desa Brakas menggunakan metode wawancara. Desa Brakas merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Dempet, Kabupaten Demak, Jawa Tengah. Bagian timur dari desa Brakas ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Grobogan. Di desa Brakas ini terdiri atas 3 RW (rukun warga) dan masing-masing RW memiliki 5 RT (rukun tetangga). Desa Brakas merupakan desa yang tergolong maju karena di desa ini terdapat beberapa sekolah formal dan non-formal, diantaranya yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar Negeri (SDN), Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ) Madrasah Diniyah (MaDin) dan Pondok Pesantren (PonPes). Dari hasil pengamatan peneliti dan wawancara dari salah seorang remaja, di desa Brakas banyak terjadi kenakalan remaja seperti perkelahian, pencurian, minum-minuman keras, trek-trekan, hamil diluar nikah, dan lain sebagainya.

Studi pendahuluan ini dilakukan untuk memastikan apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kemandirian remaja

di desa Brakas dan apakah kematangan emosi yang dimiliki oleh seorang remaja berhubungan dengan kemandirian yang dimiliki remaja tersebut. Wawancara kepada tujuh orang remaja dilaksanakan pada tanggal 8-9 Februari 2022 secara langsung. Hasil dari studi pendahuluan tersebut yaitu lima dari tujuh remaja merasa dirinya belum mandiri. Responden merasa belum mandiri karena kurang memiliki kebebasan, mereka merasa tidak bisa mengutarakan keinginannya dengan bebas dan sering tidak diizinkan keluar rumah meskipun untuk mengerjakan tugas kelompok ataupun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Masih kurang percaya diri, mereka mengaku tidak berani bertanya ketika tidak paham, tidak berani menyampaikan pendapat didepan umum, malu jika harus tampil didepan banyak orang, tidak berani membela diri sendiri walaupun tidak salah, dan sensitif terhadap kritik. Kurang bertanggung jawab, mereka mengatakan jika sering ingkar janji, tidak mengerjakan PR, tidak mau mengakui kesalahan dan sering telat masuk sekolah ataupun membolos. Masih kebingungan dalam mengambil keputusan, mereka selalu mengandalkan teman ketika mengerjakan tugas kelompok dan tidak dapat menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi. Serta kurang dapat mempertahankan pendiriannya, mereka merasa selalu mengikuti bujukan teman, selalu berubah pikiran dan tindakannya tidak sesuai dengan apa yang dibicarakan.

Sejumlah empat responden merasa bahwa pola asuh yang orang tua mereka berikan juga menjadi salah satu faktor penyebab kurangnya kemandirian yang mereka miliki. Diantaranya mereka mengaku bahwa orang tua mereka terlalu membatasi untuk tidak banyak berkegiatan di luar rumah seperti mengikuti ekstrakurikuler, bekerja kelompok dan menuntut agar selalu berprestasi dan sama dengan teman-teman yang berprestasi. Orang tua kurang menjalin komunikasi dua arah karena selalu mementingkan nama baiknya sendiri dan tidak memberikan kesempatan untuk mereka mengutarakan pendapatnya. Orang tua mereka juga terkadang suka memberi hukuman tanpa alasan yang jelas, seperti tiba-tiba mereka dipukul dan tidak dijelaskan kenapa

mereka dipukul. Orang tua juga sering tidak sependapat, dan sering memaksa mereka untuk berperilaku seperti orang tuanya karena mereka harus selalu menuruti keinginan orang tua bahkan tindakan maupun perbuatan mereka harus meniru bagaimana tindakan dan perilaku yang dilakukan orang tua, apabila orang tua tidak suka keluar rumah dan tidak banyak jajan maka mereka juga harus sama.

Sejumlah enam responden juga mengaku bahwa mereka masih kurang mandiri karena tingkat kematangan emosi yang dimiliki masih rendah. Mereka mengaku masih belum bisa sepenuhnya mengontrol emosi yang dimiliki, seperti masih sering marah ketika ada yang mengkritik, masih suka ngambek jika keinginannya tidak dituruti oleh orang tua dan mudah tersinggung. Kurang mampu memahami emosinya sendiri, seperti masih sering tidak bisa membedakan mana yang bercanda dan mana yang kenyataan. Tidak berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, seperti selalu pergi tanpa memikirkan apa yang akan terjadi, menuruti teman berbuat kejahatan, kebanyakan merokok dan sering malas-malasan. Kurang dapat menerima kegagalan dan kenyataan bahwa dirinya berbeda dengan orang lain, seperti selalu ingin menang sendiri, iri dengan teman yang berhasil, mengambil milik orang lain dan berbuat apa saja demi kemenangan.

Sedangkan wawancara kepada lima orang tua dilaksanakan pada tanggal 23 Juli 2022 yang juga dilakukan secara langsung. Hasil dari studi pendahuluan tersebut yaitu tiga orang tua mengatakan bahwa mereka mendidik dan mengasuh anak-anak mereka dengan pola pengasuhan yang tegas, seperti sering membentak dan berbicara kasar pada anak. Orang tua memberikan hukuman kepada anak jika tidak sesuai dengan aturan, seperti tidak memberikan uang saku, memukul atau menjewer dan mengurung anak. Orang tua tidak suka jika nasihatnya dibantah, seperti tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengutarakan keinginan dan pendapatnya. Serta

mengharuskan anak untuk meniru perilakunya, seperti anak harus rajin dan patuh seperti mereka.

Berbeda dengan satu orang tua yang mengaku bahwa dirinya lebih suka mendidik dan mengasuh anak dengan ketegasan akan tetapi diimbangi dengan arahan dan pengertian serta kasih sayang, karena dengan begitu secara tidak langsung anak akan dengan sendirinya mentaati dan mematuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua dan menjadikannya dapat lebih bebas menentukan masa depannya. Sementara itu, ada satu orang tua yang mengatakan bahwa dirinya memberikan kebebasan penuh kepada anaknya, tidak memberikan tuntutan kepada anak, tidak memberikan aturan yang pasti kepada anak dan membiarkan anak membuat keputusannya sendiri. Hal tersebut menjadikan anak kurang bertanggung jawab, berperilaku seenaknya, sering melanggar norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat dan kurangnya kesadaran diri.

Kemandirian seseorang memiliki beberapa faktor, yaitu faktor lingkungan, faktor pendidikan dan faktor pola asuh (Santrock, 2003). Di Indonesia sendiri ada beberapa macam pola pengasuhan yang ditepakan oleh para orang tua untuk mendidik dan mengasuh putra-putrinya. Menurut Baumrind (1971) pola asuh orang tua dibagi menjadi tiga jenis yaitu: (1) *pola asuh demokratis* (orang tua membimbing dengan penuh pengertian antara keduanya), (2) *pola asuh permisif* (orang tua memberi kebebasan penuh kepada anaknya) dan (3) *pola asuh otoriter* (orang tua cenderung kaku dan tegas). Fokus dalam penelitian ini yaitu merujuk pada pola pengasuhan yang otoriter. Pola asuh otoriter ini merupakan jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan cara memberi tekanan dan tuntutan kepada anak agar mereka selalu mentaati dan mematuhi segala perintah dan peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Dalam hal ini anak tidak memiliki hak untuk mengungkapkan pendapatnya. Pada dasarnya orang tua menginginkan yang terbaik untuk anak-anaknya (Santrock, 2002: 257-258).

Menurut Tembong Prasetya (2003: 27-28) pola asuh otoriter adalah pola asuh yang menuntut anak untuk mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tua. Anak yang diasuh dengan pola pengasuhan otoriter ini akan memiliki kompetensi dan tanggung jawab yang tinggi, akan tetapi anak akan sering menghindari interaksi sosial dan tidak percaya diri. Orang tua yang otoriter akan menunjukkan sikap permusuhan verbal dengan selalu memarahi anak dan tidak pernah sependapat, memberikan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak, memberikan hukuman tanpa mendengarkan alasan dari anaknya dan memiliki keterarahan dalam mendidik dengan menuntut dan mengkritik demi kebaikan anak (Baumrind, 1971).

Di dalam lingkungan keluarga seorang anak akan mendapatkan suatu rangsangan dalam proses pertumbuhan ataupun perkembangannya. Dalam proses belajarnya, anak akan meniru atau mempraktikkan apa yang dilakukan dan diajarkan oleh orang tuanya. Selain lingkungan keluarga, pendidikan dan status ekonomi yang dimiliki oleh orang tua juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi adanya pola pengasuhan yang otoriter (Edward, 2006). Dalam mendidik anak, orang tua sudah pasti mempunyai pola pengasuhan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya.

Baik buruknya kepribadian remaja juga bergantung pada seperti apa pola pengasuhan yang diberikannya oleh orang tuanya. Remaja juga sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarganya. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat membantu individu untuk dapat mengurangi bahkan menghilangkan rasa takut dan cemas ketika dirinya menghadapi masalah (Bukhori, 2012). Orang tua memiliki kewajiban dan tuntutan untuk menyelamatkan anggota keluarganya terutama anak-anaknya untuk selalu mengerjakan kebajikan dan menjauhi perbuatan-perbuatan yang akan menimbulkan tindakan-tindakan terlarang. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

Menurut Tafsir Jalalain, Allah SWT. menyampaikan bahwa (Hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagaimana yang akan diterangkan nanti dalam surat Al-Muddatstsir (yang kasar) lafal *ghilaazhun* ini diambil dari asal kata *ghilazhul qalbi*, yakni kasar hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafal *maa amarahum* berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad, dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.

Pada masa remaja individu akan menemukan banyak masalah, karena pada masa ini kebanyakan individu bersikap labil dan mudah emosi karena pada masa ini individu sedang mengalami puncak dari perkembangan emosinya. Sarwono, 2003 (dalam Syahrani & Sari, 2017) menyebutkan bahwa usia 12 hingga 21 tahun dapat dikatakan sebagai masa kesempurnaan remaja (*adolescence proper*) dan merupakan puncak dari perkembangan emosi pada manusia. Selain pola asuh orang tua, kematangan emosi juga memberikan peranan dalam proses terbentuknya kemandirian seorang remaja. Kematangan emosi menjadi salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian. Faktor internal tersebut meliputi faktor kecerdasan, seorang remaja yang tingkat kecerdasannya tinggi akan mudah tanggap dalam berfikir dan mampu menentukan keputusan dengan baik dengan menganalisis resiko yang akan terjadi (Hasan Basri, 1996).

Menurut Walgito (2004) kematangan emosi sangat erat kaitannya dengan usia seorang individu, dimana ketika orang tersebut bertambah usianya diharapkan emosi yang dimilikinya menjadi matang (mulai dewasa) dan dirinya dapat mengendalikan emosi tersebut dengan baik, akan tetapi seseorang yang usianya bertambah belum tentu dapat mengendalikan emosinya secara otomatis tanpa adanya proses pembelajaran. Sementara itu, Harlock (1980) mengatakan bahwa kematangan emosi ditandai dengan tidak meledakkan emosi yang sedang dialaminya di tempat umum atau dihadapan orang lain, akan tetapi dapat menunggu waktu, tempat serta kondisi yang memungkinkan untuk mengungkapkan emosinya menggunakan cara yang tepat dan masuk akal. Untuk dapat mencapai kematangan emosi seorang remaja memerlukan waktu yang tidak singkat. Proses untuk mencapai kematangan emosi ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu jenis kelamin, usia yang dimiliki, pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar (Hurlock, 1980). Dalam hal ini lingkungan keluarga dan juga teman sebaya sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja.

Kematangan emosi yang masih labil akan menyebabkan kurangnya kontrol diri pada individu. Kurangnya kontrol diri ini akan menyebabkan ketidakdisiplinan pada remaja terhadap aturan-aturan yang berlaku (Rahmawati, 2016:286). Walgito (2004) mengatakan bahwa remaja dapat dikatakan sudah matang emosinya apabila sudah memiliki kemampuan untuk menerima keadaan dirinya dan orang lain secara obyektif, berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak (tidak impulsif), mampu mengontrol dengan baik emosi dan ekspresi emosinya, mampu berfikir realistis dan objektif, serta mampu bertanggung jawab. Remaja yang mampu memahami emosi yang ada didalam dirinya secara langsung akan menjalin komunikasi yang baik dan tidak merasa tersaingi oleh orang lain (Ilahi dan Akmal, 2017:178). Masa remaja sering dikatakan sebagai periode badai dan tekanan karena emosi seseorang dimasa ini akan meninggi akibat terjadinya perubahan fisik dan kelenjar yang ada didalam tubuh manusia. Tingginya emosi ini dikarenakan seseorang pada masa ini akan berada dibawah tekanan sosial dan menghadapi kondisi yang baru, sedangkan ketika masa kanak-kanak seseorang belum memiliki kesiapan dalam menghadapi kondisi tersebut (Muhammmad Al-Mighwar, 2011: 100).

Penelitian ini senada dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh As'ari (2015) hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafni (2018) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja akhir. Berdasarkan dari beberapa uraian di atas, penulis merasa masalah tersebut sangat *urgent* (penting) untuk dibahas oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai **Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Kemandirian Remaja di Desa Brakas**. Seorang remaja yang memiliki pola pengasuhan yang baik dan memiliki emosi yang matang, akan

bersikap mandiri, memiliki pendirian dalam menentukan sesuatu dan lebih bertanggung jawab dalam berbagai hal.

B. RUMUSAN MASALAH

Penelitian ini berfokus pada pola asuh orang tua otoriter, kematangan emosi dan kemandirian remaja. Berdasarkan latar belakang di atas maka, dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak?
2. Apakah terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti adalah:

1. Untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.
2. Untuk menguji secara empiris hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.
3. Untuk menguji secara empiris hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan, baik secara teoritis ataupun secara praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka peneliti dapat mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak.
- b. Dari hasil penelitian ini, diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah dalam disiplin ilmu psikologi tentang pola asuh orang tua otoriter, kematangan emosi, dan kemandirian remaja.
- c. Dapat memberikan wawasan dan sumbangan ide-ide mengenai pola asuh orang tua otoriter, kematangan emosi, dan kemandirian remaja.
- d. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai betapa pentingnya memberikan pola pengasuhan yang tepat pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Orang Tua
Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan evaluasi bagi orang tua terkait pola asuh otoriter, kematangan emosi dan kemandirian remaja.
- b. Bagi Remaja
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi remaja terkait pola asuh otoriter, kematangan emosi dan kemandirian remaja.
- c. Bagi Pendidikan
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan terkait pola asuh otoriter, kematangan emosi dan kemandirian remaja.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis mengenai pola asuh orang tua otoriter, kematangan emosi dan kemandirian remaja.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti telah membaca beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Ada beberapa *literature* penelitian terdahulu yang dianggap sesuai dengan penelitian ini, diantaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rida Kurniati, Asih Menanti Dan Suryani Hardjo yang berjudul ***“Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMP Negeri 2 Medan”***. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 orang siswa dengan teknik analisis regresi linier berganda. Penelitian tersebut memperoleh hasil bahwa ada hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri 2 Medan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Istiqomah Hidayati yang berjudul ***“Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD”***. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 70 anak sekolah dasar dengan teknik analisis regresi ganda. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan korelasi antara pola asuh orang tua otoriter dan kecerdasan emosi dengan kemandirian seorang anak. Dalam penelitian tersebut terdapat korelasi negatif antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kemandirian anak dan terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosi yang anak miliki dengan kemandiriannya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wahyu Nugroho yang berjudul ***“Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kemandirian Remaja”***. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 150 orang remaja berusia 16 sampai 21 tahun menggunakan teknik korelasi product moment. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan kemandirian yang dimiliki oleh remaja di desa Jeblog Kecamatan Karangnom Kabupaten Klaten.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Indriyani yang berjudul ***“Hubungan Pola Pengasuhan dengan Kematangan Emosi pada Remaja di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya”***. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 326 remaja menunjukkan hasil yang signifikan antara persepsi pola pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di Kecamatan Bandar Dua Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian tersebut menunjukkan hasil yaitu dengan semakin baik persepsi pola pengasuhan yang diberikan orang tua, maka akan semakin baik pula kematangan emosi yang dimiliki remaja. Begitupun sebaliknya, jika semakin buruk persepsi pola pengasuhan yang diberikan orang tua, maka akan semakin buruk pula kematangan emosi yang dimiliki remaja.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Safira Ainun Zahra yang berjudul ***“Pengaruh Kematangan Emosi dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Altruism pada Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”***. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 250 mahasiswa dengan menggunakan uji multiple regression. Berdasarkan analisis data ditemukan hasil bahwa ada pengaruh yang sangat besar antara pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dan kematangan emosi terhadap sikap altruism yang dimiliki oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dari yang berjudul ***“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Belajar Anak TK B”***. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 40 siswa ditemukan hasil bahwa ada hubungan yang terikat antara pola asuh yang diberikan oleh orang tua dan kematangan emosi yang dimiliki anak TK B dengan kesiapan belajarnya.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Yuni Samsi yang berjudul ***“Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kematangan Emosi Remaja di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin”***. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 58 remaja yang berusia 15 sampai 18 tahun yang diuji menggunakan analisis person product moment diperoleh hasil yakni terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di Desa Kumbang Padang Permata Kabupaten Banyuasin.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada beberapa variable yang sama akan tetapi subjek yang digunakan oleh peneliti berbeda. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Oleh karena itu, kebaruan atau perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek dan tempat yang akan diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KEMANDIRIAN

1. Definisi Kemandirian

Kata “Kemandirian” berasal dari kata dasar “mandiri”. Mandiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan arti kemandirian itu sendiri adalah keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (KBBI, 2008). Koswara (1991) berpendapat mengenai kemandirian yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengaktualisasikan diri (*self-actualized*) dengan tidak lagi menggantungkan segala kepuasan kepada lingkungan dan orang lain yang ada disekelilingnya. Orang yang sudah mandiri akan lebih menggantungkan dirinya pada potensi yang sudah dimilikinya untuk mendukung proses perkembangan dan kelangsungan pertumbuhannya.

Hanna Widjaja (1986) menjelaskan bahwa kemandirian itu ditunjukkan dengan adanya kepercayaan pada kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan tanpa bantuan khusus dari orang lain, tidak suka dikontrol orang lain, serta dapat melakukan sendiri kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan mampu menyelesaikan sendiri masalah yang sedang dihadapi. Sedangkan Fred Luther, (1995: 115) menyebutkan bahwa kemandirian jika ditinjau dari perspektif psikologi bermula dari adanya rasa percaya diri bahwa individu sudah memiliki *self-efficacy* (kemandirian diri) atau persepsi individu tentang seberapa baik dan seberapa mampu dirinya dapat mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.

Kemandirian jika dilihat dari konsep Karl Roger banyak yang menyebutnya menggunakan istilah diri sendiri (*self*), makna dari *self* adalah inti dari rasa kemandirian yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut Abdul

Majid (2012) kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan dan tugas sehari-hari secara sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Sementara itu, Menurut Steinberg (1995: 285) istilah kata kemandirian pada dasarnya merujuk pada salah satu konsep mengenai “*autonomy*”, yang berarti bahwa pribadi yang *autonomos* adalah pribadi yang mandiri, dengan artian individu tersebut termasuk pribadi yang dapat menguasai dan mengatur dirinya sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian adalah perilaku seseorang dalam menentukan sendiri tindakan yang akan dilakukan tanpa adanya campur tangan dari orang lain.

Menurut Covey (1997) ada empat karakteristik dari perilaku mandiri yaitu sebagai berikut:

- a. Jika dilihat dari kondisi fisiknya individu sudah memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaannya sendiri.
- b. Jika dilihat dari kondisi mentalnya individu sudah mampu berfikir menggunakan kemampuan berfikirnya sendiri.
- c. Jika dilihat dari sifat kreatifnya individu sudah dapat mengemukakan gagasannya sendiri menggunakan cara yang lebih mudah dicerna oleh orang lain.
- d. Jika dilihat dari keadaan emosional yang dimilikinya individu sudah mampu mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilakukannya sendiri.

Individu dapat dikatakan mandiri jika dirinya berani menanggung resiko atas apa yang menjadi kehendaknya karena dirinya sudah mempertimbangkan terlebih dahulu hasil apa yang mungkin terjadi sebelum bertindak. Individu yang mandiri juga selalu percaya terhadap penilaiannya sendiri, sehingga tidak terus-menerus bertanya dan meminta bantuan pada orang lain.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Menurut Santrock (2003) ada beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap kemandirian seseorang diantaranya yaitu:

a. Lingkungan

Faktor lingkungan sangat mempengaruhi kemandirian seseorang. Faktor lingkungan sendiri mencakup dua faktor yaitu faktor internal yang bersumber dari lingkungan keluarga dan faktor eksternal yang bersumber dari lingkungan masyarakat. Kedua faktor lingkungan ini akan menentukan kepribadian seseorang, kemandirian sendiri termasuk didalamnya.

b. Pola Asuh

Kemandirian seseorang juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diberikan orang tua yang menyangkut bagaimana peran orang tua dalam mengasuh dan menanamkan nilai-nilai kepribadian yang positif untuk meningkatkan kemandirian putra-putrinya.

c. Pendidikan

Faktor pendidikan juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung proses perkembangan kemandirian manusia. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki oleh seseorang akan membuat tingkat kemandiriannya juga semakin baik.

Hasan Basri (1996) faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian yaitu:

a. Faktor internal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, faktor internal ini mencakup kondisi keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak individu tersebut dilahirkan dengan segala sesuatu yang melekat pada dirinya. Faktor internal itu sendiri terdiri dari beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor jenis kelamin, jika dilihat secara fisik dan tindakan, perempuan dan laki-laki sudah pasti memiliki perbedaan yang sangat jelas sekali perihal kemandirian yang mereka miliki. Biasanya perempuan kurang terlihat aktif dibanding laki-laki.
- 2) Faktor kecerdasan, seorang individu yang tingkat kecerdasannya sudah tinggi dirinya akan mudah tanggap terhadap hal-hal yang memerlukan kemampuan dalam berfikir, dengan kemampuan tersebut individu yang cerdas akan lebih cepat dalam menentukan keputusan dalam bertindak yang diimbangi dengan kemampuannya dalam menganalisis resiko yang akan terjadi.
- 3) Faktor perkembangan, kemandirian dalam proses perkembangan akan banyak memberikan dampak yang positif. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat memberikan pembelajaran mengenai kemandirian kepada putra-putrinya sejak dini sesuai dengan kemampuannya.

b. Faktor eksternal.

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar, faktor ini juga sering disebut dengan faktor lingkungan. Lingkungan luar yang dihadapi seseorang akan mempengaruhi proses perkembangan kepribadiannya, baik dalam hal yang positif ataupun hal yang negatif. Faktor eksternal juga terdiri dari beberapa faktor yaitu:

- 1) Faktor pola asuh, untuk dapat dikatakan mandiri individu memerlukan kesempatan serta dukungan dari keluarganya dan lingkungan yang ada disekitarnya, maka dari itu, peran orang tua dalam mendidik dan respon yang diberikan oleh lingkungan sosial sangat dibutuhkan untuk mengevaluasi perbuatan yang telah dilakukannya.

- 2) Faktor sosial dan budaya, faktor ini menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan seseorang, hal yang utama yang perlu diperhatikan yaitu perihal nilai dan kebiasaan hidup akan sangat membentuk pola kepribadian, termasuk kemandirian.
- 3) Faktor lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan sosial dan kondisi ekonomi yang sangat memadai serta dengan adanya pendidikan yang terjamin dan pembiasaan yang baik akan mendukung perkembangan individu menjadi sosok yang mandiri.

3. Aspek-Aspek Kemandirian

Menurut Steinberg (1995: 289) ada tiga aspek untuk mencapai kemandirian yaitu:

- a. Aspek kemandirian emosi (*Emotional Autonomy*)
Kemandirian emosi ini berarti seseorang sudah mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Aspek kemandirian perilaku (*Behavioral Autonomy*)
Kemandirian perilaku ini berarti seseorang yang mandiri ingin bebas melakukan sesuatu dan bertindak sendiri sesuai keinginannya dengan tidak lagi bergantung pada arahan orang lain. Kemandirian perilaku juga menyangkut mengenai kemampuan seseorang dalam berperilaku dan kemampuan dalam pengambilan keputusan.
- c. Aspek kemandirian nilai (*Values Autonomy*)
Kemandirian nilai ini berarti seseorang sudah memiliki kemampuan dalam memutuskan dan memilih sesuatu yang sesuai dengan dirinya dengan menerapkan prinsip individu daripada harus mengikuti prinsip yang orang lain terapkan.

Ara, 1998 (dalam Rika Sa'diyah 2017) berpendapat bahwa aspek-aspek kemandirian adalah sebagai berikut:

a. Kebebasan

Kebebasan merupakan suatu hak asasi yang semua orang berhak memilikinya, tidak terkecuali remaja. Seseorang akan cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tujuan dalam hidupnya, apabila tidak ada kebebasan. Dalam hal ini kemandirian remaja dapat dilihat dari bagaimana dirinya mempunyai kebebasan dalam menetapkan keputusan.

b. Inisiatif

Inisiatif merupakan suatu gagasan atau ide yang dapat diwujudkan melalui tingkah laku atau perbuatan. Dalam hal ini kemandirian remaja dapat dilihat dari seberapa mampu dirinya dalam menyampaikan pendapat, mengungkapkan ide, memenuhi kebutuhannya sendiri, dan teguh dalam mempertahankan sikap.

c. Percaya Diri

Percaya diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Dalam hal ini kemandirian remaja dapat dilihat dalam hal kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengontrol diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

d. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah aspek yang tidak hanya ditujukan pada diri individu itu sendiri tetapi juga kepada orang lain. Dalam hal ini kemandirian remaja dapat dilihat dalam tanggung jawabnya untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, menunjukkan loyalitas dan memiliki kemampuan untuk membedakan

atau memisahkan antara kehidupan dirinya dengan orang lain di dalam lingkungannya.

e. Ketegasan Diri

Ketegasan diri merupakan aspek yang menunjukkan adanya suatu kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri. dalam hal ini kemandirian remaja dapat dilihat dalam keberaniannya untuk mengambil resiko dan mempertahankan pendapat meskipun pendapatnya berbeda dari orang lain.

f. Pengambilan Keputusan

Dalam kehidupan individu selalu dihadapkan pada berbagai pilihan yang memaksakannya mengambil keputusan untuk memilih. Dalam hal ini kemandirian remaja dapat dilihat didalam kemampuannya untuk menemukan akar permasalahan, mengevaluasi segala kemungkinan di dalam mengatasi masalah dan berbagai tantangan serta kesulitan lainnya, tanpa harus mendapat bantuan atau bimbingan dari orang yang lebih dewasa.

g. Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial yang ditempati dengan cara mengubah perilaku yang buruk dan memperbaikinya. Kontrol diri juga sering disebut dengan kemampuan seseorang dalam mengontrol diri dan perasaannya agar tidak merasa takut dalam bertindak.

Dari beberapa aspek diatas, peneliti ingin menggunakan teori aspek dari Ara yaitu meliputi aspek kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan dan kontrol diri.

4. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Kemandirian dalam Islam mengjarkan manusia untuk tidak sepenuhnya bergantung pada sesama makhluk. Tempat manusia bergantung yang sesungguhnya yaitu kepada Allah SWT. Seseorang yang mandiri tidak suka bergantung pada orang lain melainkan dirinya rela bekerja keras untuk dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Sejatinya tempat untuk bersandar dan berkeluh kesah hanyalah kepada Allah yang berkuasa atas segala sesuatu. Didalam al-Qur'an, Allah SWT telah memberikan isyarat dan petunjuk bagi para umatnya, tak terkecuali isyarat mengenai sikap mandiri. Salah satu isyarat tersebut ada didalam al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri”. (Qs. Ar-Ra'd Ayat 11)

Berdasarkan Tafsir Jalalain, Allah SWT menyampaikan bahwa (Baginya) manusia (ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran) para malaikat yang bertugas mengawasinya (di muka) di hadapannya (dan di belakangnya) dari belakangnya (mereka menjaganya atas perintah Allah) berdasarkan perintah Allah, dari gangguan jin dan makhluk-makhluk yang lainnya. (sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum) artinya Dia tidak mencabut dari mereka nikmat-Nya (sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri) dari keadaan yang baik dengan melakukan perbuatan durhaka. (dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum) yakni menimpakan azab (maka tak ada yang dapat menolaknya) dari siksaan-siksaan tersebut dan pula dari hal-hal lainnya yang telah dipastikan-Nya (dan sekali-kali tak ada bagi mereka) bagi orang-

orang yang telah dikehendaki keburukan oleh Allah (selain Dia) selain Allah sendiri (seorang penolong pun) yang dapat mencegah datangnya azab Allah terhadap mereka.

Dalam ayat tersebut Allah SWT. memerintahkan hamba-Nya agar dapat mengubah nasibnya sendiri. hal tersebut dapat ditempuh dengan adanya sikap kemandirian diberbagai macam bidang. Manusia dapat mengubah nasibnya dengan cara bekerja keras, berdoa dan bertawakal kepada Allah. Usaha-usaha tersebut akan memberikan hasil manis dalam kehidupan. Rasulullah SAW juga sudah memberikan contoh dan mengajarkan kepada umatnya untuk hidup mandiri. Sejak beliau masih kanak-kanak beliau sudah hidup mandiri dan ikut pamannya berdagang hingga ke Syiria. Beliau terus berusaha dan belajar dalam dunia perdagangan hingga dewasa dan menjadi pedagang yang sukses. Dari kemandirian dan kegigihan Rasulullah mengajarkan umatnya untuk terus belajar hidup mandiri dan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan.

B. POLA ASUH OTORITER

1. Definisi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola itu sendiri berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengeplai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008). Menurut James (2002) pola asuh diartikan sebagai (*parenting*) cara orang tua berinteraksi dengan anak, cara orang tua berperilaku sebagai model dihadapan anak, cara orang tua memberikan kasih sayang, menanggapi dan membantu anak mengatasi masalahnya, hangat, terbuka, mau mendengarkan secara aktif dan realistis.

Selanjutnya yaitu pembahasan pola asuh otoriter. Menurut James (2002), pola asuh otoriter adalah suatu pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua agar anak mentaati standar mutlak yang telah dibuatnya. Orang tua dengan tipe pengasuhan seperti ini seringkali bersikap keras, kaku, menuntut kepatuhan dan memiliki hubungan yang kurang hangat dengan anaknya. Sementara itu, Hurlock (1980) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter pola asuh orang tua yang bersifat disiplin tradisional. Dalam sikap disiplin yang otoriter ini orang tua sudah menetapkan aturan-aturan dan selalu memberitahukan kepada anak bahwa dirinya harus mematuhi peraturan yang sudah mereka buat. Akan tetapi anak tidak diberikan penjelasan mengenai alasan mengapa harus patuh dan anak tidak diberi kesempatan untuk berpendapat meskipun peraturan yang ditetapkan oleh orang tuanya itu tidak masuk akal.

Menurut Desmita (2010) pola asuh otoriter merupakan suatu gaya pengasuhan yang diberikan orang tua dengan cara membatasi dan menuntut anak untuk selalu menjalankan perintah yang diberikan orang tua. Orang tua yang otoriter selalu memberikan batasan-batasan yang jelas dan tidak memberi peluang bagi anak mereka untuk mengutarakan pendapatnya. Sedangkan menurut Dariyo (2011: 207) pola asuh otoriter adalah “sentral” yang artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Sama halnya dengan As'ari (2015) berpendapat bahwa pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak dengan menggunakan kontrol yang ketat serta membuat peraturan dan batasan yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh anak, serta memberikan hukuman jika anak melakukan kesalahan.

Dari beberapa paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang tegas, menekan anak untuk selalu

patuh terhadap perintah dan perkataan orang tua dan adanya hukuman pada anak jika tidak sesuai aturan.

Ada beberapa ciri pola asuh otoriter menurut Santrock (2002) ciri-cirinya yaitu:

- a. Kontrol terhadap anak bersifat kaku
- b. Tidak adanya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak
- c. Orang tua memberi hukuman kepada anak tanpa alasan
- d. Orang tua tidak pernah memberi hadiah

2. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Otoriter

Menurut Santrock (2002) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter yaitu:

- a. Pengalaman sistem pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sebelumnya.

Pengalaman yang dimaksudkan disini berarti bagaimana cara orang tua mengasuh putra-putrinya itu mengikuti atau meniru perlakuan yang diberikan oleh orang tua sebelumnya (kakek dan nenek). Sistem pengasuhan yang diberikan berdasarkan pengalaman sebelumnya ini dapat terjadi secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

- b. Perubahan nilai budaya, norma dan tradisi lingkungan.

Perubahan nilai yang dimaksudkan yaitu pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua berdasarkan konteks waktu dan pengaruh lingkungan yang orang tua tinggali, sehingga orang tua menerapkan pola asuh yang mereka anggap benar di lingkungannya baik yang sudah terjadi dahulu ataupun yang sedang terjadi sekarang ini.

Berikut ini terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua yang otoriter yang dikemukakan oleh Gunarsa, 2008 (dalam As'ari, 2015):

a. Pengalaman masa lalu yang berhubungan dengan perilaku orang tuanya. Orang tua dalam mendidik anak-anaknya seringkali mengkaitkan dan meniru bagaimana cara orang tua mereka dahulu mendidiknya. Hal ini berarti mereka mengulang pola asuh yang orang tuanya berikan pada masa lalu.

b. Nilai-nilai yang dianut oleh orang tua.

Faktor pengasuhan ini terjadi karena orang tua cenderung mengutamakan nilai-nilai yang dianutnya seperti halnya nilai kerohanian, nilai intelektual, dan nilai-nilai yang lain didalam kehidupannya.

c. Tipe-tipe kepribadian orang tua.

Kecemasan yang berlebihan yang dimiliki oleh orang tua kepada anaknya dapat menjadikan orang tua selalu bersikap ingin melindungi anaknya. Hal ini akan menjadikannya kurang mengeksplor dunia luar.

Edwards (2006), berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh otoriter, yaitu:

a. Pendidikan orang tua

Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diterapkannya dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan tingkat pendidikan yang rendah akan memiliki perbedaan dalam mengasuh putra-putrinya.

b. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan keluarga, dimana lingkungan keluarga ini sangat mendominasi dan berperan penting dalam mengasuh anak. Keadaan orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap perilaku anak.

c. Status ekonomi

Dalam hal ini status perekonomian yang dimiliki orang tua sangat berpengaruh terhadap bagaimana cara orang tua mendidik dan mengasuh anak. Orang tua yang berpenghasilan tinggi akan cenderung lebih konsisten dibandingkan dengan orang tua yang berpenghasilan rendah.

3. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter

Baumrind (1971), mengatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki 4 aspek, aspek-aspek tersebut yaitu:

a. **Permusuhan Verbal**

Permusuhan verbal ini ditandai dengan meledaknya kemarahan orang tua kepada anak, mereka selalu memarahi anak dengan nada suara tinggi ketika anak berperilaku buruk, mereka juga selalu berdebat dengan anak dan tidak pernah sependapat dengan pemikiran anaknya.

b. **Hukuman Fisik**

Orang tua yang otoriter biasanya cenderung memberikan hukuman fisik untuk mendisiplinkan anak-anaknya, mereka seringkali memukul dan menampar ketika anak-anak mereka tidak mematuhi aturan yang dibuatnya.

c. **Pemberian Hukuman Tanpa Alasan**

Orang tua yang otoriter seringkali memberikan hukuman pada anak dengan cara mengambil hak anak tanpa mendengarkan penjelasannya terlebih dahulu, mereka juga akan mengancam anak sebagai hukuman tanpa ingin tahu kebenarannya, dan lebih mementingkan perasaannya sendiri dibanding perasaan anaknya.

d. **Keterarahan**

Orang tua yang otoriter akan mendidik anaknya dengan cara memberitahu anak apa yang harus dan tidak boleh mereka lakukan, mereka akan menuntut anak demi kebaikan anaknya, selalu menegur dan

mengkritik anak untuk membuat kinerja anak meningkat, serta mereka akan menegur ketika sang anak tidak sesuai dengan harapannya.

Menurut Hurlock (1999) ada empat aspek yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu sebagai berikut:

a. Kontrol orang tua

Kontrol orang tua adalah suatu tindakan yang orang tua diberikan untuk membatasi anak-anaknya dengan tujuan untuk mengubah atau memodifikasi perilaku anak.

b. Hukuman dan hadiah

Pemberian hukuman dan hadiah adalah suatu usaha orang tua untuk memberikan pembelajaran agar anak paham perihal konsekuensi yang akan diterima bilamana dia melakukan kesalahan dan dia akan mendapatkan hadiah jika melakukan kebaikan.

c. Komunikasi

Komunikasi merupakan usaha yang dilakukan untuk mencari atau memberi informasi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk mendidik, menghibur serta untuk memecahkan masalah.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang dilakukan oleh orang tua untuk mendisiplinkan anak dan mendidik anak agar anak bisa taat dan menghargai peraturan yang sudah ditetapkan orang tua maupun orang lain.

Dari beberapa aspek diatas, peneliti ingin menggunakan teori aspek dari Baumrind yaitu aspek permusuhan verbal, hukuman fisik, pemberian hukuman tanpa alasan, dan keterarahan.

4. Pola Asuh Otoriter Dalam Perspektif Islam

Orang tua saat ini seringkali menerapkan pola asuh yang keliru, padahal bersama orang tualah anak banyak menghabiskan waktu dan mendapatkan

pelajaran. Hal tersebut sesuai dengan sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah R.A.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyalah yang menjadikan sebagai Yahudi, Nasrani maupun Majusi.”

Ibnu Qoyyim Rahimahullah berkata: “Makna dilahirkan di atas fitrah atau di atas islam, atau di atas agama, diciptakan dalam kondidi hanif, bukan berarti ketika dilahirkan dari perut ibunya anak mengetahui agama, padahal Allah menyebutkan dalam surat An-Nahl ayat 78, bahwa fitrah itu ia memiliki kecendeungan terhadap agama islam dan mengetahui serta mencintainya. Maka jiwa yang fitrah akan mengetahui penciptanya dan mengikhlaskan beribadah hanya kepdanya. (Syifaul Alil, 2/789)

Hadits diatas juga menjelaskan setiap yang dilahirkan dalam keadaan suci, bukan menjelaskan status anak di dunia apakah islam atau kafir, karena status anak di dunia mengikuti status agama orang tuanya. Status anak mukmin mengikuti status agama ortunya, demikian juga anak orang kafir, maka mereka dihukumi dengan hukum kafir yaitu tidak dishalatkan, tidak dikuburkan dipemakaman orang muslimin, tidak mendapatkan warisan dari orang tuanya yang muslim dan hukum yang lainnya. Ini telah menjadi kesepakatan ahli ilmu. (Syifaaul Alil, 2/812). Kebanyakan orang tua dalam mengasuh dan mendidik putra-putrinya seringkali tidak mengimbanginya dengan ilmu pengetahuan mengenai bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak yang baik dan benar sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam sebuah riwayat Rasulullah membiarkan kedua cucunya Hasan dan Husein saat masih kecil bermain kuda-kudaan di atas punggung beliau dan beliau berkata, “Alangkah baiknya tungganyannya dan penunggangnya...” (Biharul Anwar, jil 43, hal 258). Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk dapat mendidik anak sesuai dengan usianya. Begitu juga dengan Ali bin Abi Tholib, beliau mengategorikan cara mendidik anak sesuai dengan usia perkembangannya. Usia 0-7 tahun dalam mendidik anak orang tua harus memperlakukan mereka layaknya seorang raja. Pada usia ini orang tua sebaiknya melayani anak dengan lemah lembut, penuh kasih sayang dan tulus sepenuh hati dalam mengasuh. Pada usia ini anak akan belajar sambil bermain.

Usia 7-14 tahun dalam mendidik anak diibaratkan seperti tawanan. Maksudnya anak akan dihadapkan dengan berbagai macam aturan yang berisi kewajiban dan larangan. Pada usia ini anak dapat diajarkan perihal tanggung jawab, sopan santun, disiplin, dan tentang kewajiban, contohnya kewajiban sholat 5 waktu. Sedangkan untuk usia 14-21 tahun orang tua dianjurkan untuk memperlakukan anak sebagai sahabatnya. Hal ini dikarenakan anak mulai tumbuh menjadi remaja dan akhirnya akan menjadi dewasa. Orang tua hendaknya bersikap layaknya sahabat sehingga mereka dapat terbuka dalam berbagai hal dan hidup mandiri.

C. KEMATANGAN EMOSI

1. Definisi Kematangan Emosi

Sebelum membahas mengenai kematangan emosi, penulis ingin terlebih dahulu membahas mengenai definisi emosi dan kematangan. Menurut Chaplin (dalam Kartini Kartono, 2011) emosi adalah sebuah perasaan yang kapan saja bisa kita alami, emosi juga dikatakan sebagai sesuatu yang dapat terangsang dari makhluk hidup, emosi sendiri dapat meliputi suatu perubahan yang disadari oleh manusia yang sifatnya begitu berarti dan mendalam mengenai perubahan perilaku seseorang. Sedangkan definisi mengenai kematangan, Chaplin (dalam

Kartini Kartono, 2011) mengartikan kematangan (*maturation*) sebagai proses perkembangan untuk mencapai kemasakan atau usia masak yang telah ditentukan. Kematangan dianggap sebagai proses perkembangan yang berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku khusus dari masing-masing makhluk hidup. Menurut Desmita (2006) kematangan merupakan salah satu potensi yang ada dalam diri seseorang sejak mereka dilahirkan. Kematangan ini timbul dan bersatu dengan pembawaannya dan ikut serta dalam mengarahkan perkembangan tingkahlaku seseorang. Kematangan sendiri tidak bisa dikatakan sebagai faktor dari keturunan, karena kematangan adalah sifat tersendiri yang sudah umum dimiliki oleh seseorang dalam masa dan bentuk tertentu.

Selanjutnya kita akan masuk ke pembahasan inti mengenai definisi kematangan emosi. Menurut Hurlock (1980) kematangan emosi merupakan keadaan dimana sebelum bereaksi secara emosional individu mampu menilai situasi yang sedang dihadapi secara kritis terlebih dahulu dan tidak lagi bereaksi tanpa berfikir terlebih dahulu seperti yang dilakukan anak-anak atau orang yang emosinya belum matang. Chaplin (dalam Kartini Kartono, 2011) menjelaskan bahwa kematangan emosi merupakan suatu kondisi atau keadaan untuk mencapai tingkat kedewasaan dari proses perkembangan emosional seseorang. Oleh karena itu, orang yang memiliki emosi yang matang tidak lagi menunjukkan emosional seperti anak-anak.

Walgito (2004) mengatakan bahwa seseorang yang telah mencapai kematangan dalam emosinya akan mampu menerima apa adanya, tidak impulsif, emosi terkontrol, sabar, pengertian dan bertanggung jawab. Menurut Katkovsky dan Gorlow (1976) kematangan emosi merupakan suatu kondisi kepribadian seseorang yang secara terus menerus berusaha untuk mencapai keadaan emosi yang lebih baik. Dalam hal ini seseorang dapat mencapai tingkat emosi yang baik secara interpersonal ataupun secara intrafisik. Zahra (2014) berpendapat mengenai kematangan emosi yaitu keadaan dimana seseorang sudah dapat dikatakan bahwa dirinya mampu mengelola kondisi emosionalnya

didalam menghadapi kesulitan dan keadaan yang ada di dalam dirinya sendiri ataupun di lingkungan sekitar dan tidak lagi menampilkan pola emosional yang dilakukan anak-anak.

Dari pendapat para ahli yang telah disebutkan diatas dapat diambil kesimpulan mengenai kematangan emosi adalah kondisi dimana seorang individu mampu menentukan dan menempatkan emosi dengan tepat di manapun dan kapanpun, yang ditandai dengan menilai sesuatu secara kritis dan menghargai orang lain.

Menurut Hurlock, 1980 (dalam Sukirman, 2014) individu dikatakan matang emosinya apabila memiliki ciri-ciri berikut:

a. Kontrol emosi

Kontrol emosi ditandai dengan kemampuan dalam mengontrol emosi dan tidak meledakkan emosi dihadapan orang lain, tetapi dirinya akan menunggu waktu dan tempat yang lebih tepat untuk menuangkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima secara sosial.

b. Pemahaman diri

Pemahaman diri berarti seseorang sudah mempunyai reaksi emosional yang lebih stabil dari sebelumnya dan suasana hatinya tidak berubah-ubah. Individu yang sudah matang emosinya mampu memahami emosinya sendiri, memahami haknya dan mengetahui apa saja yang dapat mengganggu kondisi emosinya.

c. Penggunaan fungsi krisis mental

Penggunaan fungsi ini membuat seseorang mampu menilai situasi yang kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Setelah semua dirasa beres baru memutuskan bagaimana cara berinteraksi dengan situasi tersebut. Seseorang yang sudah mencapai kematangan emosi akan berfikir dahulu sebelum bertindak.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Hurlock, 1980 (dalam Sukirman, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu:

a. Jenis kelamin

Perbedaan antara jenis kelamin yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan memberikan pengaruh yang cukup besar berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara keduanya, dimana peran jenis ataupun tuntutan sosial yang dialaminya berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi.

b. Usia

Sejalan dengan bertambahnya usia seseorang akan membuat kematangan emosinya juga berkembang. terjadinya hal ini dikarenakan kematangan emosi dapat dipengaruhi oleh tingkat kematangan dan pertumbuhan fisik dan fisiologis seseorang. Aspek fisik-fisiologis ini dengan sendirinya sudah ditentukan oleh faktor usia.

c. Pola asuh orang tua

Lingkungan keluarga adalah lembaga yang paling utama berpengaruh dalam kehidupan seseorang, keluarga juga sebagai tempat belajar dan tempat anak berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dengan orang tua dan bagaimana cara orang tua mengasuh dan mendidik akan menentukan pola perilaku anak.

d. Lingkungan

Dalam proses perkembangan emosi seseorang lingkungan juga sangat berperan penting. Orang yang telah matang emosinya tidak hanya mampu mempertimbangkan dirinya sendiri akan tetapi dirinya juga mampu memberikan perhatiannya pada orang lain. Seseorang dikatakan dewasa apabila dirinya mampu menghargai perbedaan yang ada di lingkungan sekitarnya.

Astuti (2000) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi, antara lain sebagai berikut:

a. Pola asuh orang tua

Orang tua merupakan sosok yang pertamakali menjadi panutan seorang anak, cara mereka mengasuh dan mendidik sangat berpengaruh terhadap pola perilaku anak.

b. Pengalaman traumatik

Kejadian ataupun pengalaman yang traumatis yang pernah dialami seseorang akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Kejadian tersebut bisa saja berasal dari lingkungan keluarganya maupun dari lingkungan luar.

c. Temperamen

Temperamen dapat diartikan sebagai suasana hati seseorang yang menjadikan ciri khas emosionalnya. Masing-masing orang memiliki tingkatan emosi yang berbeda-beda, temperamen juga merupakan bagian dari genetik yang melekat pada diri manusia.

d. Jenis kelamin

Perbedaan antara hormon laki-laki dan perempuan juga berpengaruh terhadap adanya perbedaan tingkat kematangan emosi diantara keduanya. Biasanya perempuan lebih bisa mengontrol emosinya dibandingkan dengan laki-laki.

e. Usia

Seiring dengan bertambahnya usia seseorang akan membuat kematangan emosinya juga berkembang, akan tetapi bertambahnya usia ini tidak bisa dijadikan patokan untuk menilai kematangan emosi seseorang, karena tidak semua orang yang bertambah usianya akan bertambah pula kematangan emosinya.

3. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Ada beberapa aspek kematangan emosi menurut Walgito (2004), aspek-aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif.
- b. Tidak impulsif, artinya individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat impulsif yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
- c. Dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, artinya jika seseorang sedang marah dirinya tidak akan menampakkan langsung kemarahannya tetapi menyimpannya terlebih dahulu hingga waktunya tepat, karena dirinya mampu mengatur kapan dan di mana kemarahan itu perlu diluapkan.
- d. Dapat berfikir secara realistis dan objektif, sehingga individu yang telah matang emosinya akan menjadi orang yang penyabar, memiliki toleransi dan simpati yang baik dengan orang lain, penuh pengertian, dan dapat menerima kekurangan yang dimilikinya.
- e. Mempunyai sifat tanggung jawab yang baik, tidak selalu bergantung pada orang lain, tidak mudah merasa kecewa dan akan menghadapi semua masalah yang dialami dengan penuh keyakinan dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dr. Fadil (dalam Wardani, 2011) mengemukakan beberapa aspek dari kematangan emosi antara lain:

- a. Realitas, berarti seseorang yang sudah memiliki tingkat kematangan emosi yang tinggi akan bertindak sesuai dengan situasi dan kondisi, dirinya juga mampu menafsirkan dan memahami bahwa permasalahan bisa hadir dari berbagai hal tidak hanya dari satu sisi.

- b. Mengetahui mana yang harus didahulukan, hal tersebut berarti bahwa seseorang yang emosinya sudah matang dirinya dapat memilah dengan baik diantara beberapa hal yang ada dalam kehidupannya. Dirinya juga mampu memahami antara sesuatu yang paling penting diantara yang penting, serta dapat mengutamakan permasalahan yang besar terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah yang kecil.
- c. Mengetahui tujuan jangka panjang, hal tersebut ditandai dengan adanya kemampuan seseorang dalam mengendalikan keinginan atau gengsi demi mementingkan kebutuhan yang lebih berguna pada masa yang akan datang.
- d. Menerima tanggung jawab, seseorang yang emosinya sudah matang berarti dirinya sudah dapat menjalankan kewajibannya dengan teratur dan sistematis, selalu berfikir optimis dalam melakukan setiap tugas yang telah ditugaskan, dan mampu hidup dibawah tekanan ataupun aturan-aturan tertentu.
- e. Menerima kegagalan, berarti seseorang yang sudah memiliki kematangan emosi bisa menyikapi kegagalan yang dia alami dan bersikap dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang mungkin akan terjadi agar dirinya dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
- f. Hubungan emosional, berarti bahwa seseorang yang emosinya telah matang dirinya akan memperhatikan orang lain juga dan bukan hanya mempertimbangkan dirinya sendiri.
- g. Bertahap dalam memberikan reaksi, seseorang dikatakan telah matang emosinya bilamana dirinya mampu mengendalikan emosinya ketika kondisi kejiwaannya sedang memanas atau memuncak.

Katkovsky dan Gorlow (dalam Rizqy, 2011) mengatakan bahwa ada beberapa aspek dari kematangan emosi yaitu:

- a. Kemandirian, artinya orang yang matang emosinya sudah dapat memutuskan sendiri apa yang dia kehendaki dan dapat bertanggung jawab dengan keputusan yang dia ambil.
- b. Kemampuan menerima kenyataan, artinya seseorang yang matang emosinya dapat menerima kenyataan bahwa apa yang orang lain miliki tidak selalu sama dengan yang apa yang dia miliki, mampu memahami bahwa dirinya mempunyai kemampuan, kesempatan, serta tingkat intelegensi yang tidak sama dengan orang lain.
- c. Kemampuan beradaptasi, artinya seseorang yang emosinya sudah matang mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan mampu menerima bermacam-macam karakteristik orang lain yang ditemui, serta mampu menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi yang terjadi.
- d. Kemampuan merespon dengan tepat, artinya seseorang yang memiliki kematangan emosi yang baik sudah memiliki tingkat kepekaan dalam merespon kebutuhan emosi yang dimiliki orang lain tanpa mereka mengekspresikan atau memberitahukannya.
- e. Merasa aman, artinya seseorang yang sudah matang emosinya dapat dengan mudah menyadari bahwa dirinya sebagai makhluk sosial memiliki ketergantungan dan butuh pertolongan orang lain.
- f. Kemampuan berempati, artinya orang yang telah matang emosinya dapat menempatkan dirinya dalam posisi orang lain dan dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain.
- g. Kemampuan menguasai amarah, artinya seseorang yang memiliki kematangan emosi mampu mengetahui berbagai macam hal yang dapat membuat dirinya marah dan ingin mengamuk, maka dari itu, dirinya dapat mengendalikan amarahnya yang sedang meluap.

Dari beberapa aspek diatas, peneliti ingin menggunakan teori aspek dari Walgito yang terdiri dari aspek dapat menerima keadaan, tidak impulsif, dapat

mengontrol emosi, dapat berfikir secara realistis dan objektif, serta dapat bertanggung jawab.

4. Kematangan Emosi Dalam Perspektif Islam

Allah SWT. menciptakan emosi tujuannya adalah untuk membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna dibanding dengan makhluk Allah SWT. yang lainnya. Emosi yang diciptakan berupa kesedihan, kemarahan, ketakutan, bahkan ada juga yang lebih kompleks seperti rasa malu, sifat sombong, sifat bangga, sifat iri hati, sifat dengki, penyesalan, rasa cinta dan rasa benci. Manusia sudah ditakdirkan untuk memiliki kekayaan dalam mengekspresikan emosinya. Hal ini dapat dilihat dari muatan, intensitas, dan juga jenis emosi yang dikeluarkannya pada saat dirinya menghadapi atau mengalami suatu permasalahan.

Mengelola kemarahan, kesedihan, ketakutan, kesombongan dan lain sebagainya merupakan upaya pengendalian emosi yang tergolong sangat berat, hal tersebut membutuhkan kematangan emosi yang memadai dalam diri seseorang untuk mengelolanya. Agama Islam sangat mengutamakan pembelajaran akhlak kepada penganutnya, mulai dari bersabar, bersyukur, berperilaku baik dalam kehidupan sosial, menerima apa adanya, memaafkan kesalahan orang lain dan meminta maaf ketika melakukan kesalahan dan lain sebagainya. Allah SWT. berfirman:

... وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: “Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan” (Q. S. Ali Imran:186).

Berdasarkan Tafsir Jalalain, Allah SWT. menyampaikan bahwa (kamu sungguh-sungguh akan diuji) artinya ialah kamu sungguh-sungguh akan diuji atau dicoba (mengenai hartamu) dengan beban-beban dan kewajiban yang harus

kamu penuhi (dan dirimu) dengan ibadat dan ujian berupa malapetaka (dan sungguh akan kamu dengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu) yakni dari orang-orang Yahudi dan Nasrani (dan dari orang-orang musyrik) dari kalangan Arab (gangguan menyakitkan yang banyak sekali) berupa makian dan tuduhan serta godaan dan gangguan terhadap wanita-wanitamu. (jika kamu bersabar) atas tantangan itu (dan bertakwa) kepada Allah (maka demikian itu termasuk di antara pekerjaan-pekerjaan utama) termasuk hal-hal yang harus dipentingkan dan wajib dihadapi dengan keteguhan hati dan kesabaran yang penuh.

Manusia hidup di dunia tidak akan lepas dari yang namanya ujian. Mereka pasti akan diuji dengan dirinya sendiri dengan berbagai cobaan, ujian, dan musibah yang datang silih-berganti. Oleh karena itu, Allah SWT. akan menguji siapa pun diantara mereka yang tetap bersabar dan istikamah dalam menjalankan perintah Allah SWT. dan mereka yang tidak menerima dengan hati lapang dan sabar dalam kondisi apapun.

D. Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Otoriter, Kematangan Emosi Dan Kemandirian

Mutadin (dalam Santosa dan Marheni, 2013) mengatakan bahwa kemandirian yang ada di dalam diri seorang anak berawal dari lingkungan keluarganya dan dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Hasyim As'ari (2015) menunjukkan adanya hubungan yang melekat antara pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tua dengan kemandirian anak. Hasil penelitian tersebut berarti variable pola asuh otoriter mencakup aspek-aspek yang ada di dalamnya dapat digunakan untuk memprediksi atau mengukur kemandirian seseorang, maka dari itu, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya maka akan semakin rendah kemandirian yang dimiliki oleh anak, dan

semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua maka semakin tinggi kemandirian anak.

Kemandirian seorang remaja sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi. Katvosky dan Gorlow (dalam Rizqi, 2011) menyebutkan bahwa kematangan emosi berhubungan erat dengan kemandirian. Kematangan emosi sangat berhubungan dengan kemandirian seorang remaja karena dengan adanya kematangan emosi ini, para remaja tidak akan lagi mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah-masalah yang sedang menimpanya. Dengan adanya emosi yang sudah matang, remaja juga diharapkan mempunyai kemampuan dalam mengendalikan diri, dalam artian mereka tidak akan mudah terpengaruh bujukan orang lain yang berhubungan dengan hal-hal yang negative. Jika seorang remaja memiliki perkembangan emosi yang rendah, maka dia akan mengalami kesulitan dalam mengatasi masalah yang menimpanya secara mandiri dan dirinya akan mudah dipengaruhi oleh orang lain.

Pola asuh otoriter dan kematangan emosi keduanya memiliki hubungan dengan kemandirian remaja karena keduanya sangat berpengaruh terhadap kemandirian remaja. Herlina (2013) mengatakan bahwa kemandirian anak sangat bergantung pada pola pengasuhan yang diterapkan di lingkungan keluarga melalui interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak, sehingga penerapan pola pengasuhan yang berbeda dari setiap orang tua akan menghasilkan tingkat kemandirian anak yang berbeda pula. Sedangkan Covey (1997) mengatakan bahwa kematangan emosi sangat berhubungan dengan kemandirian remaja karena seseorang dapat dikatakan mandiri apabila keadaan emosional yang dimiliki individu sudah mampu mengambil tindakan yang positif dan mampu mempertanggung jawabkan kegiatan yang dilakukannya secara sendiri. Nur Istiqomah Hidayati (2014) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan kecerdasan emosi dengan kemandirian anak. Di mana dalam penelitiannya terdapat korelasi negatif antara pola asuh orang tua yang otoriter dengan kemandirian anak dan terdapat korelasi positif antara kecerdasan emosi yang dimiliki anak dengan kemandiriannya.

Unity of Science

Dalam proses mendidik dan mengasuh anak tentu saja hal tersebut bukan hanya berbicara soal pengetahuan saja, akan tetapi juga menyangkut persoalan mengenai bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai karakter dan kepribadian melalui komunikasi dua arah yang efektif dan melalui keteladanan dari orang tua. Orang tua seharusnya bisa mengetahui dan memahami potensi serta minat dan bakat apa yang dimiliki oleh anak-anaknya, dengan sering berkomunikasi dan memperhatikan tumbuh kembang seorang anak, orang tua dapat dengan mudah mengenali potensi serta minat dan bakat anaknya. Sebagai orang tua sudah seharusnya bisa menghargai hak-hak anaknya dan juga harus dapat mengajarkan kepada anak tentang apa saja yang sudah menjadi kewajiban dan tanggungjawab mereka. Di dalam al-Qur'an Allah SWT. berpesan kepada para orang tua, agar orang tua jangan sampai meninggalkan dan membiarkan anak-anak mereka dalam keadaan yang lemah dan tidak berdaya. Allah SWT. berfirman:

وَلْيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

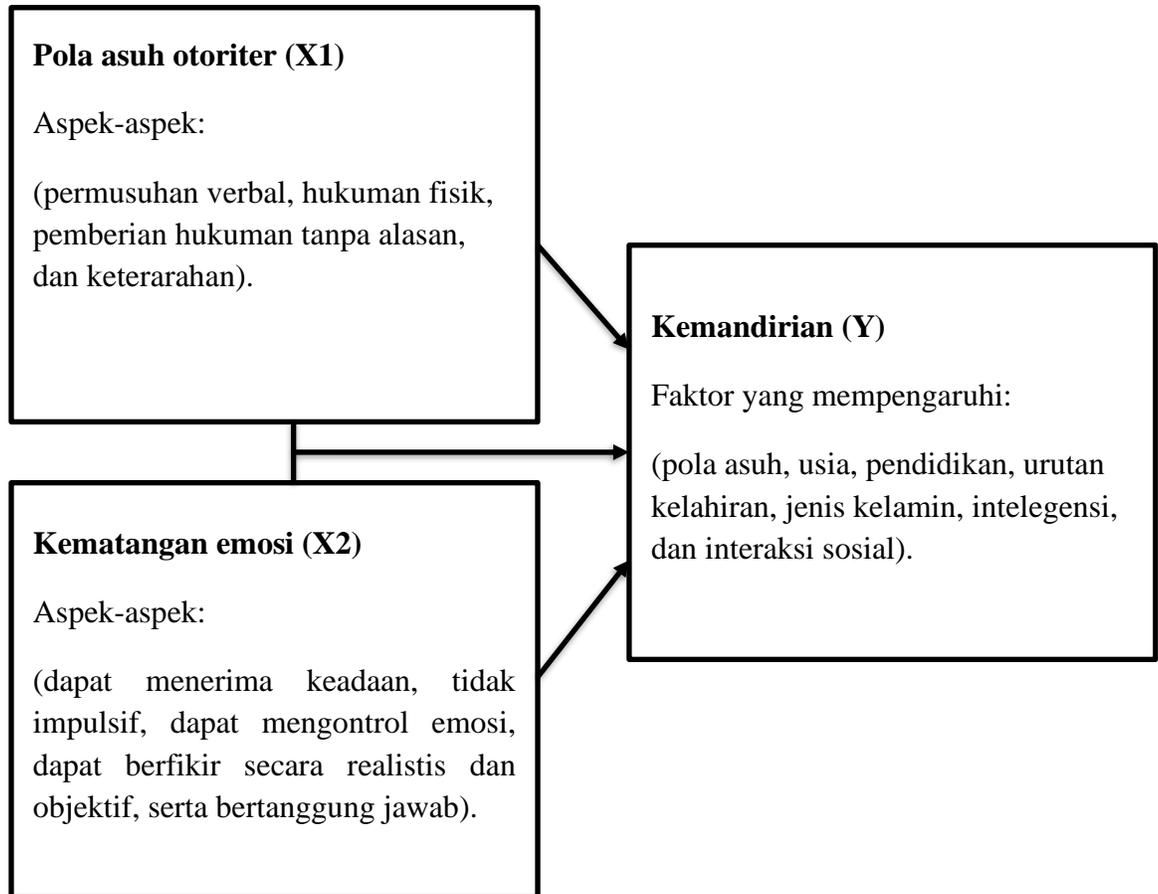
Artinya: “Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Karena itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik” (Q.S. an-Nisa’: 9).

Berdasarkan Tafsir Jalalain, Allah SWT. menyampaikan bahwa (dan hendaklah bersikap waspada) maksudnya terhadap nasib anak-anak yatim (orang-orang yang seandainya meninggalkan) artinya hampir meninggalkan (di belakang mereka) sepeninggal mereka (keturunan yang lemah) maksudnya anak-anak yang masih kecil-kecil (mereka khawatir terhadap nasib mereka) akan terlantar (maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah) mengenai urusan anak-anak yatim itu

dan hendaklah mereka lakukan terhadap anak-anak yatim itu apa yang mereka ingini dilakukan orang terhadap anak-anak mereka sepeninggal mereka nanti (dan hendaklah mereka ucapkan) kepada orang yang hendak meninggal (perkataan yang benar) misalnya menyuruhnya bersedekah kurang dari sepertiga dan memberikan selebihnya untuk para ahli waris hingga tidak membiarkan mereka dalam keadaan sengsara dan menderita.

Dalam hal ini orang tua bukan hanya mahir dalam memberikan nasehat tetapi juga harus mampu menjadi teladan yang baik untuk anaknya. Tugas orang tua tidak hanya bicara atau menasehati saja tetapi juga harus bisa mengasuh dengan kebijaksanaan. Dengan berkomunikasi yang baik, menjadi pendengar yang baik (mendengarkan keluh kesah anak, apa masalah mereka dan apa yang mereka inginkan) secara tidak langsung anak akan dapat mengendalikan emosinya dengan baik dan memiliki karakter yang baik pula. Dari sinilah kemandirian seorang anak akan tertanam dalam dirinya.

Tabel 2.1
Kerangka Berfikir
Hubungan Pola Asuh Orang Tua Otoriter Dan Kematangan Emosi
dengan Kemandirian pada Anak Remaja di Desa Brakas



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dari suatu penelitian, dimana rumusan masalah penelitian tersebut sudah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dikatakan sebagai jawaban sementara, karena jawaban yang diberikan oleh peneliti baru didasarkan pada teori yang relevan dan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data yang dilakukakan oleh penulis. Jadi, hipotesis juga dapat

dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah suatu penelitian, belum jawaban yang empiric (Sugiyono, 2013).

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, dan landasan teori yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan yaitu:

- H1 : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas.
- H2 : Terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas.
- H3 : Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas.

BAB III

MOTODOLOGI PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, dimana analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini berupa angka. Pendekatan kuantitatif merupakan suatu pendekatan yang data penelitiannya berupa angka-angka dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Senada dengan hal tersebut Badri (2012: 12) juga mendefinisikan penelitian kuantitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menitikberatkan analisisnya pada data yang bersifat numerik dan diolah menggunakan metode statistik. Penelitian ini menggunakan model penelitian inferensial. Penelitian inferensial yaitu model penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antar variabel independen dan variabel dependen melalui pengujian hipotesis (Badri, 2012: 13).

B. VARIABEL PENELITIAN DAN DEFINISI OPERASIONAL

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 38). Ada dua macam variabel yang terdapat dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen:

a) Variabel dependen (Y)

Variabel dependen sering disebut juga sebagai variabel *output*, *kriteria*, *konsekuensi*. Dalam bahasa Indonesianya sering disebut dengan istilah variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas

(Sugiyono, 2013: 39). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian.

b) Variabel independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa Indonesianya sering disebut dengan istilah variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2013: 39). Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu pola asuh otoriter (X1) dan kematangan emosi (X2).

2. Definisi operasional

a) Kemandirian

Kemandirian adalah perilaku seseorang dalam menentukan sendiri tindakan yang akan dilakukan tanpa adanya campur tangan dari orang lain. Kemandirian diukur dengan skala yang terdiri dari tujuh aspek yaitu aspek kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan dan kontrol diri (Ara, 1998).

b) Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang tegas, menekan anak untuk selalu patuh terhadap perintah dan perkataan orang tua dan adanya hukuman pada anak jika tidak sesuai aturan. Pola asuh otoriter diukur dengan skala yang terdiri dari empat aspek yaitu aspek permusuhan verbal, hukuman fisik, pemberian hukuman tanpa alasan, dan keterarahan (Baumrind, 1971).

c) Kematangan emosi

Kematangan emosi adalah kondisi dimana seorang individu mampu menentukan dan menempatkan emosi dengan tepat di manapun dan kapanpun, yang ditandai dengan menilai sesuatu secara kritis dan menghargai orang lain. Kematangan emosi diukur dengan skala yang

terdiri dari lima aspek yaitu aspek dapat menerima keadaan, tidak impulsif, dapat mengontrol emosi, dapat berfikir secara realistis dan objektif, dan bertanggung jawab (Walgito, 2004).

C. TEMPAT DAN WAKTU PENELITIAN

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Brakas Kecamatan Dempet Kabupaten Demak yang beralamatkan di Jl. Godong-Karang Anyar KM. 05.

<https://forms.gle/LfGEk24a9d1U2uuQ6>

2. Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus tahun 2022.

D. POPULASI, SAMPEL DAN TEKNIK SAMPLING

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan di desa Brakas dengan usia 15 hingga 18 tahun yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berjumlah 187 remaja.

Tabel 3.1

Jumlah populasi remaja pertengahan di desa Brakas

No.	Rukun Warga (RW)	Jumlah Remaja
1	RW I	71
2	RW II	68
3	RW III	48
Jumlah populasi		187

Sumber: data kependudukan desa Brakas

2. Sampel

Rumus perhitungan yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu rumus perhitungan dari perhitungan jumlah sampel *Issac* dan *Michael* (Sugiyono, 2013). Ukuran sampel akan dihitung berdasarkan kesalahan 5% sehingga kepercayaan terhadap populasi yang terdapat dalam penelitian ini sebesar 95%. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 187 remaja. Sehingga sampel yang akan digunakan berjumlah 123 remaja.

Tabel 3.2
Pengambilan Sampel (Issac dan Michael)

N	s			N	s			N	s		
	1%	5%	10%		1%	5%	10%		1%	5%	10%
10	10	10	10	280	197	155	138	2800	537	310	247
15	15	14	14	290	202	158	140	3000	543	312	248
20	19	19	19	300	207	161	143	3500	558	317	251
25	24	23	23	320	216	167	147	4000	569	320	254
30	29	28	27	340	225	172	151	4500	578	323	255
35	33	32	31	360	234	177	155	5000	586	326	257
40	38	36	35	380	242	182	158	6000	598	329	259
45	42	40	39	400	250	186	162	7000	606	332	261
50	47	44	42	420	257	191	165	8000	613	334	263
55	51	48	46	440	265	195	168	9000	618	335	263
60	55	51	49	460	272	198	171	10000	622	336	263
65	59	55	53	480	279	202	173	15000	635	340	266
70	63	58	56	500	285	205	176	20000	642	342	267
75	67	62	59	550	301	213	182	30000	649	344	268
80	71	65	62	600	315	221	187	40000	663	345	269
85	75	68	65	650	329	227	191	50000	655	346	269
90	79	72	68	700	341	233	195	75000	658	346	270
95	83	75	71	750	352	238	199	100000	659	347	270
100	87	78	73	800	363	243	202	150000	661	347	270
110	94	84	78	850	373	247	205	200000	661	347	270
120	102	89	83	900	382	251	208	250000	662	348	270
130	109	95	88	950	391	255	211	300000	662	348	270
140	116	100	92	1000	399	258	213	350000	662	348	270
150	122	105	97	1100	414	265	217	400000	662	348	270
160	129	110	101	1200	427	270	221	450000	663	348	270
170	135	114	105	1300	440	275	224	500000	663	348	270
180	142	119	108	1400	450	279	227	550000	663	348	270
190	148	123	112	1500	460	283	229	600000	663	348	270
200	154	127	115	1600	469	286	232	650000	663	348	270
210	160	131	118	1700	477	289	234	700000	663	348	270
220	165	135	122	1800	485	292	235	750000	663	348	270
230	171	139	125	1900	492	294	237	800000	663	348	271
240	176	142	127	2000	498	297	238	850000	663	348	271
250	182	146	130	2200	510	301	241	900000	663	348	271
260	187	149	133	2400	520	304	243	950000	663	348	271
270	192	152	135	2600	529	307	245	1000000	663	348	271
								∞	664	349	272

Keterangan:

N : Jumlah populasi

S : Sampel

3. Teknik sampling

Teknik sampling adalah teknik yang dilakukan untuk pengambilan sampel. Teknik sampling yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. *Nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling insidental*. *Sampling insidental* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan atau *incidental* bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2013).

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa skala pengukuran. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2013). Skala yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Sistematis yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa variabel penelitian (Sugiyono, 2013). Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Setelah itu indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban yang

diberikan responden dalam skala likert memiliki gradasi sangat positif hingga sangat negatif (Sugiyono, 2013).

Tabel 3.4
Rentang pengukuran sikap

		Favorable	Unfavorable
Sangat Setuju	SS	4	1
Setuju	S	3	2
Tidak Setuju	TS	2	3
Sangat Tidak Setuju	STS	1	4

1. Skala Kemandirian

Dalam pembuatan skala kemandirian ini, peneliti ingin menggunakan teori aspek dari Ara (1998) yaitu meliputi aspek kebebasan, inisiatif, percaya diri, tanggung jawab, ketegasan diri, pengambilan keputusan dan kontrol diri.

Tabel 3.5
Blueprint Skala Kemandirian

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Kebebasan	1, 8, 15, 22	29, 36, 43, 50	8
Inisiatif	2, 9, 16, 23	30, 37, 44, 51	8
Percaya diri	3, 10, 17, 24	31, 38, 45, 52	8
Tanggung jawab	4, 11, 18, 25	32, 39, 46, 53	8
Ketegasan diri	5, 12, 19, 26	33, 40, 47, 54	8

Pengambilan keputusan	6, 13, 20, 27	34, 41, 48, 55	8
Kontrol diri	7, 14, 21, 28	35, 42, 49, 56	8
Jumlah			56

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Dalam pembuatan skala pola asuh otoriter ini, peneliti ingin menggunakan teori aspek dari Baumrind (1971) yaitu aspek permusuhan verbal, hukuman fisik, pemberian hukuman tanpa alasan, dan keterarahan.

Tabel 3.6
Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Permusuhan verbal	1, 5, 9, 13	17, 21, 25, 29	8
Hukuman fisik	2, 6, 10, 14	18, 22, 26, 30	8
Pemberian hukuman tanpa alasan	3, 7, 11, 15	19, 23, 27, 31	8
Keterarahan	4, 8, 12, 16	20, 24, 28, 32	8
Jumlah			32

3. Skala Kematangan Emosi

Dalam pembuatan skala kematangan emosi ini, peneliti ingin menggunakan teori aspek dari Walgito (2004) yaitu aspek dapat menerima keadaan, tidak impulsive, dapat mengontrol emosi, dapat berfikir secara realistis dan objektif, dan bertanggung jawab

Tabel 3.7
Blueprint Skala Kematangan Emosi

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Dapat menerima keadaan	1, 6, 11, 16	21, 26, 31, 36	8
Tidak impulsive	2, 7, 12, 17	22, 27, 32, 37	8
Dapat mengontrol emosi	3, 8, 13, 18	23, 28, 33, 38	8
Dapat berfikir secara realistis dan objektif	4, 9, 14, 19	24, 29, 34, 39	8
Bertanggung jawab	5, 10, 15, 20	25, 30, 35, 40	8
Jumlah			40

F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

1. Uji Validitas

Validitas merupakan ketepatan atau kecermatan suatu instrumen dalam suatu pengukuran. Uji validitas dilakukan terhadap kumpulan data yang diperoleh, dalam hal ini adalah hasil jawaban pertanyaan yang disebarkan. Pengujian validitas instrumen digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur didalam melakukan fungsinya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013).

Validitas dalam penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Validitas isi yaitu pengujian kelayakan item skala dengan analisis rasional yang dilakukan oleh *expert judgement* (Azwar, 2011: 175). *Expert judgement* yang menguji validitas isi pada skala kemandirian, pola asuh otoriter dan kematangan

emosi adalah dua dosen ahli di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang. Skala yang sudah diuji oleh *expert judgement* kemudian diujikan kepada 30 remaja yang memiliki kriteria sesuai dengan teknik sampling. Perhitungan validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS dengan *corrected item total correlation*. perhitungan tersebut memiliki cakupan bahwa semua item yang mencapai koefisien korelasi dengan nilai minimal 0,300 maka dianggap memuaskan.

Tabel 3.8
Nilai Indeks Daya Diskriminasi Item

Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i>	Kategori atau Makna
- (minus)	Daya beda buruk dan ditolak
$\leq 0,249$	Daya beda item rendah dan sangat tidak disarankan
0,250-0,299	Daya beda item cukup dan perlu dipertimbangkan
$\geq 0,300$	Daya beda item baik dan dapat diterima

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu objek atau benda yang sama. Sugiyono (2013) mengatakan bahwa instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama pula. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian yang didapat menjadi valid dan reliabel. Instrumen yang valid dan reliabel sudah menjadi syarat mutlak untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dan reliabel (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan perhitungan dengan

bantuan SPSS menggunakan teknik *alfa cronbach*. Teknik *alfa cronbach* merupakan Teknik pengujian reliabilitas untuk jenis data interval atau *essay* (Sugiyono, 2013). Berikut ini adalah batasan dalam menggunakan *alfa Cronbach* menurut Saifudin (2020):

Tabel 3.9
Batasan Reliabilitas Alfa Cronbach

Hasil Reliabilitas	Batasan Alfa Cronbach
<0,06	Tidak dapat diterima
0,06-0,65	Diterima namun kurang memuaskan
0,65-0,70	Dapat diterima secara minimal
0,70-0,80	Dapat diterima
0,80-0,90	Sangat baik
>0,90	Sebaiknya susunan skala dipersingkat

G. TEKNIK ANALISIS DATA

1. Uji asumsi

a) Uji normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang dilakukan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak normal. Pengujian tersebut sangat penting karena apabila data dari setiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametrik (Sugiyono, 2012: 173). Menurut Stainslaus dan Singgih Santoso (2012: 393) uji normalitas data menggunakan statistik SPSS dasar

pengambilan keputusannya dapat dilakukan probabilitas *asymptotic significancy*, yaitu:

- 1) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $<0,05$ maka distribusi adalah tidak normal.
- 2) Nilai signifikansi atau nilai probabilitas $>0,05$ maka distribusi adalah normal.

b) Uji linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang digunakan untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, guna untuk mengetahui apakah keduanya bersifat linier atau tidak. Sugiyono dan Susanto (2015) mengatakan bahwa kriteria yang berlaku dalam signifikansi *linearity* adalah $<0,05$ dinyatakan terdapat hubungan yang linier. Penelitian ini menggunakan alat bantu hitung SPSS dengan menggunakan *test of linierity*.

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis adalah pengujian yang dijadikan metode dalam pengambilan keputusan berdasarkan sampel dan analisis data yang sudah ditentukan. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan atas teori yang relevan, belum didasarkan atas fakta-fakta yang empiris (Sugiyono, 2013). Penelitian ini menggunakan analisis korelasi, analisis korelasi merupakan salah satu teknik statistik yang sering digunakan untuk mencari hubungan antara dua variabel. Korelasi diartikan sebagai hubungan. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui pola dan keeratan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sudaryono, 2014).

a. Analisis Korelasi Parsial *Person Product Moment*

Dalam analisis korelasi *Product Moment* yang dicari adalah koefisien korelasi yaitu angka yang menyatakan derajat antara variabel independen dengan variabel dependen untuk mengetahui kuat atau

lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Hubungan yang dimaksud bukan hubungan sebab akibat. Arah hubungan kedua variabel dinyatakan dalam notasi positif atau negatif, sedangkan kuat lemahnya hubungan dinyatakan dalam besarnya koefisien korelasi. Besar kecilnya koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dapat diinterpretasikan melalui tabel berikut ini (Sugiyono, 2015):

Tabel 3.10
Kategori Koefisien Korelasi

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

b. Analisis Korelasi Berganda

Analisis korelasi berganda digunakan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara dua variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (bersama-sama). Dalam analisis korelasi berganda dihitung besarnya koefisien korelasi (R) secara keseluruhan dan koefisien determinasi (multi korelasi) yang merupakan bagian dari variasi total dalam variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas secara bersama-sama. *Multiple corelation* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui seberapa erat hubungan antara keseluruhan variabel bebas (X1 dan X2) dengan variabel terikat (Y).

H. HASIL UJI COBA SKALA

1. Validitas alat ukur

a. Kemandirian

Skala kemandirian dalam penelitian ini terdapat 56 item. Subjek yang digunakan dalam uji coba alat ukur merupakan remaja di luar Desa Brakas yang berjumlah 30 remaja. Berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation*, item yang dapat dikatakan valid berjumlah 41 dan terdapat 15 item yang gugur dalam skala kemandirian. Item yang gugur disebabkan oleh nilai $r \leq 0,30$. Item yang gugur dalam skala ini adalah nomer 1, 2, 6, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 24, 27, 29, 46, 47, 49. Berikut adalah *blueprint* skala kemandirian setelah dilakukan uji coba skala.

Tabel 3.11

***Blueprint* Skala Kemandirian**

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Kebebasan	8, 15, 22	36, 43, 50	6
Inisiatif	9, 23	30, 37, 44, 51	6
Percaya diri	3, 10	31, 38, 45, 52	6
Tanggung jawab	4, 11, 25	32, 39, 53	6
Ketegasan diri	5, 12, 26	33, 40, 54	6
Pengambilan keputusan	13, 20	34, 41, 48, 55	6
Kontrol diri	7, 28	35, 42, 56	5
Jumlah			41

b. Pola asuh otoriter

Skala pola asuh otoriter dalam penelitian ini terdapat 32 item. Subjek yang digunakan dalam uji coba alat ukur merupakan remaja di luar Desa Brakas yang berjumlah 30 remaja. Berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation*, item yang dapat dikatakan valid berjumlah 25 dan terdapat 7 item yang gugur dalam skala pola asuh otoriter. Item yang gugur disebabkan oleh nilai $r \leq 0,30$. Item yang gugur dalam skala ini adalah nomer 9, 26, 27, 29, 30, 31, 32. Berikut adalah *blueprint* skala pola asuh otoriter setelah dilakukan uji coba skala.

Tabel 3.12

***Blueprint* Skala Pola Asuh Otoriter**

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Permusuhan verbal	1, 5, 13	17, 21, 25	6
Hukuman fisik	2, 6, 10, 14	18, 22	6
Pemberian hukuman tanpa alasan	3, 7, 11, 15	19, 23	6
Keterarahan	4, 8, 12, 16	20, 24, 28	7
Jumlah			25

c. Kematangan emosi

Skala kematangan emosi dalam penelitian ini terdapat 40 item. Subjek yang digunakan dalam uji coba alat ukur merupakan remaja di luar Desa Brakas yang berjumlah 30 remaja. Berdasarkan *Corrected Item-Total Correlation*, item yang dapat dikatakan valid berjumlah 31 dan terdapat 9 item yang gugur dalam skala kematangan emosi. Item yang gugur

disebabkan oleh nilai $r \leq 0,30$. Item yang gugur dalam skala ini adalah nomer 1, 2, 10, 11, 12, 13, 15, 18, 19. Berikut adalah *blueprint* skala kematangan emosi setelah dilakukan uji coba skala.

Tabel 3.13
***Blueprint* Skala Kematangan Emosi**

Aspek	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
Dapat menerima keadaan	6, 16	21, 26, 31, 36	6
Tidak impulsif	7, 17	22, 27, 32, 37	6
Dapat mengontrol emosi	3, 8	23, 28, 33, 38	6
Dapat berfikir secara realistis dan objektif	4, 9, 14	24, 29, 34, 39	7
Bertanggung jawab	5, 20	25, 30, 35, 40	6
Jumlah			31

2. Reliabilitas alat ukur

a. Tabel reliabilitas skala kemandirian

Tabel 3.14
Reliabilitas kemandirian saat item gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.727	57

Tabel 3.15

Reliabilitas kemandirian setelah semua item valid

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	42

b. Tabel reliabilitas skala pola asuh otoriter

Tabel 3.16

Reliabilitas pola asuh otoriter saat item gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	33

Tabel 3.17

Reliabilitas pola asuh otoriter setelah semua item valid

Cronbach's Alpha	N of Items
.738	26

c. Tabel reliabilitas skala kematangan emosi

Tabel 3.18

Reliabilitas kematangan emosi saat item gugur

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	41

Tabel 3.19

Reliabilitas kematangan emosi setelah semua item valid

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	32

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja pertengahan di desa Brakas yang berusia 15-18 tahun. Total populasinya berjumlah 187 remaja dengan jumlah sampel 123 remaja. Sampel ditentukan berdasarkan perhitungan jumlah sampel *Issac Michael* dengan taraf kesalahan sebesar 0,5% (Sugiyono, 2013). Sebaran subjek penelitian setelah dilakukan pengukuran menggunakan SPSS maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Laki-laki	62	50.4	50.4	50.4
Perempuan	61	49.6	49.6	100.0
Total	123	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel jenis kelamin subjek diatas, dapat dilihat bahwa dari total 123 subjek terdapat 62 subjek yang berjenis kelamin laki-laki dengan presentase 50,4%, dan terdapat 61 subjek penelitian yang berjenis kelamin perempuan dengan presentase 49,6%.

Tabel 4.2
Data Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 15 Tahun	28	22.8	22.8	22.8
16 Tahun	31	25.2	25.2	48.0
17 Tahun	27	22.0	22.0	69.9
18 Tahun	37	30.1	30.1	100.0
Total	123	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel usia subjek diatas, dapat dilihat bahwa dari total 123 subjek terdapat 28 subjek yang berusia 15 dengan presentase 22,8%, terdapat 31 subjek yang berusia 16 tahun dengan presentase 25,22%, terdapat 27 subjek yang berusia 17 tahun dengan presentase 37% dan terdapat 37 subjek penelitian yang berusia 18 tahun dengan presentase 30,1%.

Tabel 4.3
Data Subjek Penelitian Berdasarkan Rukun Warga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RW 1	46	37.4	37.4	37.4
RW 2	43	35.0	35.0	72.4
RW 3	34	27.6	27.6	100.0
Total	123	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel Rukun Warga diatas, dapat dilihat bahwa dari total 123 subjek terdapat 46 subjek yang bertempat tinggal di RW I dengan presentase 37,4%, terdapat 43 subjek yang bertempat tinggal di RW II dengan presentase 35%, dan terdapat 34 subjek penelitian yang bertempat tinggal di RW III dengan presentase 27,6%.

2. Deskripsi Data Penelitian

Rumus kategorisasi data penelitian

Rendah : $X < M - 1SD$

Sedang : $M - 1SD \leq X < M + 1SD$

Tinggi : $M + 1SD \leq X$

a. Kemandirian

Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan rumus tersebut, maka didapatkan bahwa skor untuk Kemandirian rendah < 109 , sedang $109 \leq x < 135$, dan tinggi ≥ 135 .

Tabel 4.4

Kategorisasi variabel Kemandirian

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	22	17.9	17.9	17.9
Sedang	83	67.5	67.5	85.4
Tinggi	18	14.6	14.6	100.0
Total	123	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori diatas, maka dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang memiliki Kemandirian rendah sejumlah 22 subjek dengan presentase 17,9%, sedang sebanyak 83 subjek dengan presentase 67,5%, dan tinggi sebanyak 18 subjek dengan presentase 14,6%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kemandirian dalam kategori sedang.

b. Pola asuh otoriter

Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan rumus tersebut, maka didapatkan bahwa skor untuk Pola Asuh Otoriter rendah < 56 , sedang $56 \leq x < 76$, dan tinggi ≥ 76 .

Tabel 4.5
Kategorisasi variable Pola Asuh Otoriter

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	15	12.2	12.2	12.2
Sedang	75	61.0	61.0	73.2
Tinggi	33	26.8	26.8	100.0
Total	123	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori diatas, maka dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang memiliki Pola Asuh Otoriter rendah sejumlah 15 subjek dengan presentase 12,2%, sedang sebanyak 75 subjek dengan presentase 61%, dan tinggi sebanyak 33 subjek dengan presentase 26,8%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini mendapat pola asuh otoriter dalam kategori sedang.

c. Kematangan emosi

Setelah dilakukan perhitungan berdasarkan rumus tersebut, maka didapatkan bahwa skor untuk Kematangan Emosi rendah < 83 , sedang $83 \leq x < 105$, dan tinggi ≥ 105 .

Tabel 4.6
Kategorisasi variable Kematangan Emosi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	24	19.5	19.5	19.5
Sedang	84	68.3	68.3	87.8
Tinggi	15	12.2	12.2	100.0
Total	123	100.0	100.0	

Berdasarkan data kategori diatas, maka dapat dilihat bahwa subjek penelitian yang memiliki Kematangan Emosi rendah sejumlah 24 subjek dengan presentase 19,5%, sedang sebanyak 84 subjek dengan presentase 68,3%, dan tinggi sebanyak 15 subjek dengan presentase 12,2%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki kematangan emosi dalam kategori sedang.

B. HASIL ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menggunakan aplikasi SPSS. Nilai residual yang terdistribusi normal yaitu apabila memiliki nilai $p > 0,05$, apabila nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data tidak berdistribusi normal (Stainlaus dan Santoso, 2012: 393). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan untuk memenuhi syarat sebelum melakukan pengujian hipotesis.

Tabel 4.7

Uji Normalitas Kemandirian, Pola Asuh Otoriter, dan Kematangan Emosi

		Kemandirian	Pola Asuh Otoriter	Kematangan Emosi
N		123	123	123
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	122.31	66.39	93.70
	Std. Deviation	13.202	10.407	11.142
Most Extreme Differences	Absolute	.084	.061	.083
	Positive	.062	.045	.061
	Negative	-.084	-.061	-.083
Test Statistic		.084	.061	.083

Asymp. Sig. (2-tailed)	.057 ^c	.136 ^c	.059 ^c
------------------------	-------------------	-------------------	-------------------

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas *Komogorov Smirnov* dapat dilihat pada nilai signifikansi, nilai signifikansi yang didapat yaitu 0,057, 0,136, dan 0,59. Ketiga nilai variabel tersebut menunjukkan hasil $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan dengan tujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan linier antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2013). Uji linieritas dapat dilakukan dengan pengujian menggunakan SPSS dengan teknik *Test for Linearity*. Variabel independen dan variabel dependen dapat dikatakan memiliki hubungan linier apabila baris linearity $p < 0,05$, dan nilai pada deviation from linearity $p > 0,05$ (Payadnya & Jayantika, 2018: 68).

Tabel 4.8
Uji Linieritas Pola Asuh Otoriter dan Kemandiria

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian * Pola Asuh Otoriter	Between Groups	37	375.022	4.314	.000
	Linearity	1	1259.930	14.495	.000
	Deviation from Linearity	36	250.441	2.032	.064
Within Groups	7388.440	85	86.923		
Total	21264.260	122			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *liniarity* adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antar variabel yang berarti. Pada baris *deviation from linearity* juga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,64 > 0,05$. Merujuk pada pertimbangan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel pola asuh otoriter dan kemandirian memiliki hubungan yang linier.

Tabel 4.9

Uji Linieritas Kematangan Emosi dan Kemandirian

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kemandirian * Kematangan Emosi	Between Groups	(Combined) Linearity	16761.727	38	441.098	8.229	.000
		Linearity	12254.025	1	12254.025	228.613	.000
		Deviation from Linearity	4007.702	37	101.830	2.273	.081
	Within Groups		4502.533	84	53.602		
Total			21264.260	122			

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada baris *liniarity* adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antar variabel yang berarti. Pada baris *deviation from linearity* juga dapat dilihat bahwa nilai signifikansi $0,081 > 0,05$. Merujuk pada pertimbangan data tersebut maka dapat dikatakan bahwa variabel kematangan emosi dan kemandirian memiliki hubungan yang linier.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis korelasi *product moment* dan analisis korelasi berganda. Analisis korelasi *product moment* merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Sugiyono, 2015). Analisis korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan hipotesis kedua dalam penelitian ini. Untuk pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini akan diuji menggunakan analisis korelasi berganda. Analisis korelasi berganda merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kuatnya hubungan antara dua variabel independen terhadap variabel dependen secara *stimultan* (Bersama-sama) (Sugiyono, 2015).

Analisis korelasi *product moment* dan analisis korelasi berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS. Untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen merujuk pada tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi $< 0,01$ menunjukkan bahwa hipotesis diterima, dan jika nilai signifikansi $> 0,01$ menunjukkan bahwa hipotesis ditolak.

a. Uji Korelasi *Product Moment*

Tabel 4.10

Uji Korelasi *Product Moment* Pola Asuh Otoriter dan Kemandirian

		Kemandirian	Pola Asuh Otoriter
Kemandirian	Pearson Correlation	1	.243**
	Sig. (2-tailed)		.007
	N	123	123

Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	.243**	1
	Sig. (2-tailed)	.007	
	N	123	123

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah $0,007 < 0,01$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Dapat dilihat juga bahwa nilai R hitung (*pearson correlations*) adalah 0,243 yang berarti terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian. R hitung dalam analisis ini memiliki tingkat hubungan yang rendah.

Tabel 4.11
Uji Korelasi *Product Moment* Kematangan Emosi dan Kemandirian

		Kemandiria n	Kematangan Emosi
Kemandirian	Pearson Correlation	1	.759**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	123	123
	Pearson Correlation	.759**	1
Kematangan Emosi	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	123	123

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,01$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara kematangan emosi dengan kemandirian. Dapat dilihat

juga bahwa nilai R hitung (*pearson correlations*) adalah 0,759 yang berarti terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kemandirian. R hitung dalam analisis ini memiliki tingkat hubungan yang kuat.

b. Uji Korelasi Berganda

Tabel 4.12

Uji Korelasi Berganda Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi terhadap Kemandirian

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12702.396	2	6351.198	89.016	.000 ^b
	Residual	8561.865	120	71.349		
	Total	21264.260	122			

a. Dependent Variable: Kemandirian

b. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi, Pola Asuh Otoriter

Tabel 4.13

Predictor Korelasi Berganda Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi terhadap Kemandirian

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.773 ^a	.597	.591	8.447	.597	89.016	2	120	.000

a. Predictors: (Constant), Kematangan Emosi, Pola Asuh Otoriter

Berdasarkan kedua tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah $0,000 < 0,01$ dan nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,773. Hal tersebut dapat berarti bahwa hipotesis ketiga diterima, yakni terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas.

Berdasarkan analisis data diatas maka dapat disimpulkan bahwa pertama, hipotesis pertama diterima artinya terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja di desa Brakas. Kedua, bahwa hipotesis kedua diterima artinya terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian. Ketiga, bahwa hipotesis ketiga diterima artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi dengan kemandirian remaja di desa Brakas.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi dengan kemandirian remaja di desa Brakas. Hipotesis pertama didapatkan nilai signifikansi 0,007 yang berarti lebih kecil daripada 0,01 dan memiliki R hitung (*pearson correlations*) sebesar 0,243. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis pertama diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas. Penelitian ini menguatkan teori yang sudah dibahas sebelumnya dalam hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Hasan Basri (1996) salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh. Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak-anaknya. Salah satu aspek penting dalam hubungan antara orang tua dan anak adalah mengenai bagaimana gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua untuk anaknya (Desmita, 2013:144).

Pola asuh menurut Gunarsa (2000:44) yaitu suatu metode atau cara yang dipilih oleh pendidik dalam mendidik anak-anaknya yang bagaimana pendidik memperlakukan anak didiknya. Kata pendidik yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah orang tua. Ada beberapa macam pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua. Salah satu pola asuh tersebut yaitu pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditunjukkan dengan perilaku orang tua yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, menuntut kepatuhan, mendikte, hubungan kurang hangat, kaku dan keras (Gordon, 2000). Menurut Lestari (2012) pola asuh otoriter merupakan suatu cara pengasuhan dimana dalam hal ini orang tua merupakan tolak ukur anak dalam berbuat. Artinya, segala perilaku dan tindakan anak diatur oleh orang tua dan anak tidak dibiarkan berkembang secara bebas.

Pola asuh otoriter juga ditandai dengan pola pengasuhan yang dimana orang tua yang akan selalu membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Susanto (2017:30) bahwa, perilaku orang tua akan berpengaruh terhadap perlakuannya pada anak sehingga anak dalam menyikapi lingkungan tergantung pada baik buruknya perlakuan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua di rumah akan membentuk pribadi yang unik antara remaja satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan masing-masing orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam menerapkan pola pengasuhan di dalam keluarganya. Pola asuh itu sendiri dapat dirasakan oleh anak dan juga dapat memberikan efek positif ataupun negatif (Djamarah, 2014:51).

Hasil dari analisis korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua otoriter dengan kemandirian remaja. Hal tersebut berarti semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan orang tua maka akan semakin tinggi kemandirian yang dimiliki remaja. Menurut Covey (1997) salah satu karakteristik kemandirian yaitu jika dilihat dari kondisi mentalnya individu sudah mampu berfikir menggunakan kemampuan berfikirnya sendiri.

Orang tua perlu menyesuaikan pengasuhan mereka seiring dengan bertambahnya usia anak serta mengutamakan logika dan prosesnya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka individu memerlukan pola pengasuhan yang tepat dan dapat mengayomi yaitu dengan membimbing dengan pengertian dan kasih sayang agar individu dapat menumbuhkan kemandiriannya. Menurut Bathi (1977:28) kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri. Menurut Sunarty (2016:156-158) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa jenis pola asuh orang tua yang memiliki korelasi yang kuat dalam meningkatkan kemandirian anak adalah pola asuh orang tua positif dan demokratis. Berarti pola asuh orang tua otoriter memiliki korelasi yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Nugroho (2021) yaitu terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dengan kemandirian remaja. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan As'ari (2015) yaitu terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. Hal ini berarti pola asuh otoriter dapat menjadi prediktor untuk mengukur kemandirian. Kemandirian akan tumbuh dengan seiring bertambahnya usia, akan tetapi tidak semua orang yang sudah memiliki usia yang matang akan bersikap mandiri. Kemandirian sebagai salah satu aspek yang ingin dicapai oleh individu tidak akan muncul secara tiba-tiba, akan tetapi perlu dilatih dan membutuhkan proses yang panjang. Salah satu upaya untuk mencapainya adalah dengan menciptakan suasana kondusif yang memungkinkan anak mengembangkan kemandirian tersebut (Sa'diyah, 2017:4).

Hipotesis kedua didapatkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil daripada 0,01 dan memiliki R hitung (*pearson correlations*) sebesar 0,759. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua diterima, yang berarti bahwa

terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas. Menurut Soetjiningsih (1995) salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi kemandirian adalah emosi. Emosi yaitu suatu respon terhadap suatu rangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai persaraan yang kuat dan biasanya mengandung kemungkinan untuk meletus (Sarwono, 2010: 124). Individu yang sudah matang emosinya akan memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Salah satu karakteristik dari perilaku mandiri yaitu jika dilihat dari keadaan emosionalnya, individu sudah mampu mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilakukannya sendiri (Covey, 1997).

Hurlock (1980:213) mengatakan bahwa kematangan emosi ditandai dengan tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima. Bukti lain dari kematangan emosi adalah individu akan menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang emosinya. Mereka tidak menghiraukan segala rangsangan yang dapat menimbulkan ledakan emosi, reaksi emosionalnya stabil tidak berubah-ubah dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain sebagaimana yang terjadi pada periode lalu (Al-Migwar, 2011:100). Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka individu memerlukan kematangan emosi agar dapat dapat mengontrol dan mengolah emosi yang ada didalam tubuhnya dengan baik sehingga dirinya mampu memutuskan sendiri apa yang dikehendaki. Katkovsky dan Gorlow (1976) menyebutkan bahwa kemandirian menjadi salah satu aspek dari kematangan emosi, artinya orang yang sudah matang emosinya sudah mampu menentukan pilihannya sendiri dan mampu bertanggungjawab dengan keputusan yang diambil.

Hasil dari analisis korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kemandirian remaja. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki oleh remaja maka akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimilikinya. Kompetensi

kecerdasan emosional dan kemandirian digambarkan sebagai kemampuan untuk menjadi individu mandiri dalam berfikir dan bertindak (Kenneth, 2008). Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dilihat bahwa penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian yang sebelumnya sudah dilakukan oleh Hafni (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja akhir.

Untuk mencapai kematangan emosi, remaja harus belajar menguasai pikiran dan perasaannya sendiri. jika remaja sudah mampu menguasai kedua hal itu, maka dengan sendirinya individu akan mampu mengolah emosinya dengan baik. Agustian (2001) menyebutkan sederhananya EQ adalah kemampuan untuk merasa. Kunci kecerdasan emosi adalah pada kejujuran suara hati. Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan.

Hipotesis ketiga didapatkan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil daripada 0,01 dan memiliki nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,773. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis ketiga diterima, yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas. Kemandirian remaja salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua dalam mengasuh remaja (Nugroho, 2021). Orang tua memegang peranan penting sebagai manajer atas kesempatan anak dalam memantau hubungan anak dan sebagai inisiator dan pengatur hubungan sosial (Santrock, 2007: 95). Sedangkan kematangan emosi akan menjadikan individu mampu mengontrol emosinya dengan baik, mampu memahami kemampuan diri sendiri dan mampu memahami situasi. Covey (dalam Asih dan Pratiwi, 2010) mengemukakan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaan yang ada dalam diri secara yakin dan berani yang diimbangi dengan pertimbangan akan perasaan dan keyakinan individu lain. Dengan kata lain, orang yang sudah matang emosinya akan mampu melepaskan diri dari ketergantungan kepada orang lain.

Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis memiliki arti suatu keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Kemampuan demikian hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan memikirkan dengan seksama tentang sesuatu yang dikerjakannya atau diputuskannya, baik dalam segi manfaat atau keuntungannya maupun segi-segi negatif dan kerugian yang akan dialaminya (Hasan Basri, 1996: 53). Adanya tingkat kemandirian yang tinggi dalam diri individu jangan sampai menjadikannya lupa akan salah satu ciri khas dari manusia yaitu sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, individu harus berkomunikasi, harus dapat menjalin hubungan dan kerjasama dengan orang lain, serta harus dapat menerima dan memberi pertolongan (Tiaranita, dkk., 2017:182)

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap subjek penelitian, yang mana hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi subjek penelitian agar dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi individu yang memiliki kemandirian dalam segala hal. Bagi orang tua, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan agar tidak bersikap otoriter kepada putra-putrinya, sehingga putra-putrinya dapat merasakan hidup mandiri dan mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari orang tua.

Penelitian tentang hubungan pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi dengan kemandirian ini masih minim dilakukan, hal ini sedikit menghambat peneliti dalam proses pemilihan referensi penelitian. Berdasarkan hal tersebut hasil penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan pola asuh otoriter, kematangan emosi dan kemandirian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Uji hipotesis pertama dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment*, uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian pada anak remaja di desa Brakas. Hasil uji hipotesis pertama diterima, yakni terdapat hubungan positif antara pola asuh otoriter orang tua dengan kemandirian pada anak remaja di desa Brakas. Semakin tinggi pola asuh otoriter yang diberikan orang tua maka akan semakin tinggi tingkat kemandirian yang dimiliki oleh remaja di desa Brakas.
2. Uji hipotesis kedua juga dilakukan dengan analisis korelasi *product moment*. Hasil uji hipotesis kedua juga diterima, maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di desa Brakas. Semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki remaja di desa Brakas akan semakin tinggi pula tingkat kemandirian yang dimilikinya.
3. Uji hipotesis ketiga dilakukan dengan analisis korelasi berganda. Hasilnya menunjukkan bahwa hipotesis ketiga diterima, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi dengan kemandirian pada anak remaja di desa Brakas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak dengan penelitian ini:

1. Bagi Subjek: Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih terhadap subjek penelitian, yang mana hasil penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi subjek penelitian agar dapat memiliki kemandirian dan kematangan emosi yang baik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Orang Tua dan Calon Orang Tua: Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan agar tidak mendidik putra-putrinya dengan pola pengasuhan yang otoriter, sehingga individu dapat memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Hasil penelitian ini juga dapat memberikan inspirasi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan pola asuh otoriter, kematangan emosi dan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, M. (2011). *Psikologi remaja*. Cet. II. Pustaka Setia.
- Annisavitry, Y. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 1-6.
- Aridona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(3), 224-233.
- Arsyam, S. (2010). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja di SMAN 1 Sinjai Timur. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alaudin Makasar*, 1-80.
- Astuti, H. (2000). *Psikologi perkembangan masa dewasa*. Usaha Nasional.
- Astuti, S., & Sukardi, T. (2013). Factor-faktor yang mempengaruhi kemandirian untuk berwirausaha pada siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(3), 334-346. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i3.1847>
- As'ari, M. H., & Kasturi, T. (2015). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Badri, S. (2012). *Metode statistika untuk penelitian kuantitatif*. Ombak Dua.
- Basri, H. (1996). *Remaja berkualitas, problematika remaja dan solusinya*. Pustaka Pelajar.
- Bathi, H. K. (1977). *Educational psychology*. The Macmillen company or India limited.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1-103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Bukhori, B. (2008). *Zikir al-Asma' al-Husna solusi atas problem agresivitas remaja*. Rasail Media.
- Bukhori B. (2012). Hubungan kebermaknaan hidup dan dukungan sosial keluarga dengan kesehatan mental narapidana (studi kasus narapidana Kota Semarang). *Jurnal Ad-Din*, 4(1), 1-19.
- Bun, Y., Taib, B. & Ummah, D. M. (2020). Analisis pola asuh otoriter orang tua terhadap perkembangan moral anak. *Cahaya Paud*, 2(1).

- Covey, S. R. (1997). *The seven habits of highly effective people*. Terjemahan Budijanto. Binarupa Aksara. Hal. 38-39.
- Covell, K., & Howe, R. B. (2009). *Children, families and violence*. Jessica Kingsley Publishers.
- Dari, D. (2020). Hubungan pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak TK B. *Doctoral Dissertation, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Balai Pustaka.
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Cetakan kedua. PT. Remaja Rosda Karya.
- Desmita. (2012). *Psikologi perkembangan peserta didik*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Edward, C., D. (2006). *Ketika anak sulit diatur*. Mizan Media Utama.
- Ginitasari, R. (2009). Proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. *Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan UPI*.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelligence*. (Terj. T. Hermaya). Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayati, N. I. (2014). Pola asuh otoriter orang tua, kecerdasan emosi, dan kemandirian anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Erlangga.
- Illahi, S. P. K., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan kelekatan dengan teman sebaya dan kecerdasan emosi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171-181.
- Indriyani, Y. (2020). Hubungan pola pengasuhan dengan kematangan emosi pada remaja di kecamatan bandar dua kabupaten pidie jaya.
- Al-Mahalli, J. and As-Suyuthi, J. *Tafsir jalalain*. Ummul Qura.
- James, M. (2002). *It's Never Too Late to Be Happy*. Addison-Wesley Publishing Company, Inc.

- Katkovsky, W., & Gorlow, L. (1976). *The psychology of adjustment: Current concepts and applications*. McGraw-Hill Companies.
- Kemenag. (2010). *Ummul mukminin, Al-Qur'an dan terjemah untuk wanita*. Penerbit Wali.
- Khodijah, N. (2018). Pendidikan karakter dalam kultur Islam Melayu (studi terhadap pola asuh orang tua, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan pengaruhnya terhadap religiusitas remaja pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib*, 4(1), 21-39.
- Kurniyati, R., Menanti, A., & Hardjo, S. (2019). Hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif pada siswa SMP Negeri 2 Medan. *Tabulrasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1 (1), 59-68.
- Koswara, E. (1991). *Teori-teori kepribadian*. PT Eresco.
- Lerner, R. M., & Steinberg, L. (2009). The scientific study of adolescent development. *Handbook of adolescent psychology*, 2, 2-12.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Kencana.
- Luther, F. (1995). *Organizational behavior*. McGraw-Hill International Education.
- Majid, A. (2012). *Pendidikan karekter*. PT. Rosdakarya.
- Monk, dkk. (1994). *Psikologi perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagian*. Gajah Mada University Press.
- Monks, F. J. & Knoers, A. M. P. (1999). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*, (terjemahan Siti Rahayu Haditono). Gajah Mada University Press.
- Murray. (1997). *Emotional maturity*.
- Nugroho, M. W., Lestari, R. (2021). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan kemandirian remaja. *Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Nuryadi, Ikeda, Ishikawa, & Tabe. (2003). *IEEE Trans. Nanotechnol.* 2, 231.
- Payadnya, I. P. & Jayantika, I. G. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan SPSS*. Deepublish.
- Rahmawati, N. (2016). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: Perspektif Psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267-288.

- Saifudin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Kencana.
- Samsi, Y. (2018). Hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di desa Kumbang Padang Permata kabupaten Banyuwasin. *Doctoral Dissertation, UIN Raden Fatah Palembang*.
- Santoso. (2016). *Statistika Hospitalitas*. Deepublish.
- Santrock, J. W. (2002). *Life-span development perkembangan masa hidup*, edisi kelima. Tej. Juda Dumanik dan Achmad Chusairi. Erlangga
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*. Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*. Erlangga.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.
- Setiawan, H. H. (2014). Pola Pengasuhan keluarga dalam proses perkembangan anak. *Sosio Informa*, 19 (3).
- Steinberg, L. (1995). *Adolescence*. McGraw-Hill Inc.
- Steven J. Stein and Howard E. Book, *Ledakan EQ*. (2000). Terjemahan Trinanda Rainy Januarsari dan Yudhi Murtanto. Kaifa, hal. 105.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, & Susanto, A. (2015). *Cara mudah belajar SPSS & lisrel*. Alfabeta.
- Sukirman, R. P. (2014). Perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada komunitas MCL (Malang Cat Lovers). *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Sunarty, K. (2016). Hubungan pola asuh orang tua dan kemandirian anak. *Journal Of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152-160).
- Prasetya, T. (2003). *Pola pengasuhan ideal*. Cet-1. Alex Media Komputindo, 27-28
- Qoyyim. I. Syafi'ul 'alil fi masa'ilil qadha wal qadar. Darul Hadits.
- Tiaranita, Y., Saraswati, S. D., & Nashori, F. (2018). Religiositas, kecerdasan emosi, dan tawadhu pada mahasiswa pascasarjana. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 182-193.

- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan konseling perkawinan*. Andi Offset.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*.
- Wardani. (2011). *Psikologi perkembangan*. Remaja Rosdakarya.
- Widjaja, H. (1986). Hubungan antara asuhan anak dan ketergantungan kemandirian. *Disertasi, Universitas Padjajaran*.
- Zahra, S. A. (2014). Pengaruh kematangan emosi dan pola asuh orang tua terhadap altruism pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

LAMPIRAN 1

SKALA UJI COBA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan saya Lailatul Koiriyah mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk mengisi skala ini sesuai dengan kondisi yang Saudara/i alami saat ini. Tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga Saudara/i tidak perlu merasa ragu untuk menjawab. Hasil dari skala ini tidak akan mempengaruhi apapun yang terkait diri Saudara/i.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

- Remaja laki-laki atau perempuan
- Berusia 15-18 tahun
- Selain warga desa Brakas

Identitas responden hanya diketahui oleh peneliti dan data-data yang diberikan terjaga kerahasiaannya. Dimohon untuk mengisi semua pertanyaan pada skala ini dengan jujur. Kesungguhan dan kejujuran Saudara/i sangat peneliti harapkan demi kualitas penelitian ini.

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Saudara/i yang telah meluangkan waktu untuk mengisi skala ini. Setiap jawaban yang Saudara/i berikan merupakan bentuk kontribusi yang sangat penting bagi penelitian ini. Apabila Saudara/i memiliki kendala dalam pengisian skala ini, dapat menghubungi saya melalui nomor +6285815850171

Wassalamualaikum Wr. Wb.

SKALA 1

SKALA KEMANDIRIAN

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya bebas menentukan apapun sesuai keinginan				
2	Saya merasa senang jika dapat memenuhi kebutuhan diri sendiri				
3	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik				
4	Saya sanggup menanggung resiko dari keputusan yang saya ambil				
5	Saya tidak menyerah ketika mengalami kegagalan				
6	Saya mengutamakan musyawarah untuk menyelesaikan permasalahan kelompok				
7	Saya dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar				
8	Saya merasa senang dapat memutuskan sendiri apa yang terbaik bagi saya				
9	Saya suka berpendapat di depan umum				
10	Saya tampil apa adanya sesuai kemampuan diri sendiri				
11	Saya akan meminta maaf dan mengakui kesalahan yang sudah saya lakukan				
12	Saya selalu teguh dengan pendapat saya meskipun berbeda dengan orang lain				
13	Saya selalu evaluasi diri sebelum mengambil keputusan				
14	Saya bisa mengontrol emosi dengan baik jika ada suatu hal yang tidak diinginkan				

15	Saya dapat melakukan sesuatu sesuai keinginan diri sendiri				
16	Saya memiliki dorongan untuk selalu menolong sesama				
17	Saya tidak peduli ejekan orang terhadap penampilan saya				
18	Saya akan mengerjakan tugas-tugas yang sudah diberikan				
19	Saya dapat mengendalikan diri untuk tidak berbuat kejahatan				
20	Saya mampu mengatasi masalah yang menimpa diri saya				
21	Saya mampu memilih mana hal yang positif dan mana yang negative				
22	Saya akan melakukan sesuatu yang saya anggap benar meskipun berbeda dengan orang lain				
23	Saya suka membantu orang tua tanpa diminta untuk membantunya				
24	Saya mampu melakukan banyak hal sendiri tanpa bantuan orang lain				
25	Saya segera menyelesaikan tugas yang sudah menjadi kewajiban				
26	Saya rajin dan tekun dalam meraih kesuksesan				
27	Saya dapat menghadapi kesulitan tanpa harus mendapat bantuan dari orang yang lebih dewasa				
28	Saya mampu mengontrol diri untuk tidak bertingkah laku buruk				
29	Saya merasa kurang bebas dalam menentukan suatu hal yang tepat untuk diri saya				
30	Saya selalu bergantung pada orang lain				

31	Saya sering tidak yakin dengan segala sesuatu yang saya pilih				
32	Saya merasa takut jika harus menanggung resiko dari keputusan yang saya ambil				
33	Saya sering menyerah jika gagal dalam suatu hal				
34	Saya tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang saya hadapi				
35	Saya kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar				
36	Saya merasa sedih karena belum bisa memutuskan sendiri apa yang terbaik untuk diri saya				
37	Saya merasa takut untuk berpendapat di depan umum				
38	Saya selalu tampil seperti orang lain yang menarik perhatian				
39	Saya tidak akan meminta maaf jika saya merasa tidak melakukan kesalahan				
40	Saya selalu berubah pikiran jika pendapat saya tidak sama dengan orang lain				
41	Saya sering gegabah dalam mengambil keputusan				
42	Saya tidak bisa mengontrol emosi dengan baik jika ada orang yang membuat saya kecewa				
43	Saya tidak dapat melakukan sesuatu sesuai keinginan karena takut salah dalam bertindak				
44	Saya tidak terlalu suka menolong orang lain				
45	Saya merasa sakit hati dengan ejekan orang terhadap penampilan saya				

46	Saya tidak suka mengerjakan tugas-tugas yang berat dan membuat Lelah				
47	Saya kurang bisa mengendalikan diri saya untuk tidak berbuat kenakalan				
48	Saya sering bersikap bodo amat dengan masalah yang saya hadapi				
49	Saya kurang mampu membedakan antara hal positif dan negative				
50	Saya selalu melakukan hal yang menurut orang lain benar				
51	Saya tidak membantu orang tua jika belum diperintah				
52	Saya tidak mampu melakukan banyak hal sendiri tanpa bantuan orang lain				
53	Saya sering menunda pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban				
54	Saya kurang bersemangat dalam meraih kesuksesan				
55	Saya tidak dapat menghadapi kesulitan tanpa bantuan dari orang yang lebih dewasa				
56	Saya sulit mengontrol diri saya untuk tidak bertingkah laku buruk				

SKALA 2

SKALA POLA ASUH OTORITER

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya sering kena marah jika tidak sesuai dengan keinginan orang tua saya				

2	Jika saya melakukan kesalahan orang tua saya akan memukul				
3	Saya mendapat ancaman dari orang tua jika tidak melakukan apa yang diinginkan				
4	Orang tua saya selalu mengarahkan apa yang akan saya lakukan				
5	Orang tua sering tidak sependapat dengan saya				
6	Orang tua akan marah-marah jika saya malas belajar				
7	Jika melakukan kesalahan, saya akan dihukum orang tua tanpa mendengarkan penjelasan yang saya berikan				
8	Saya sering mendapat teguran dari orang tua jika tidak patuh				
9	Orang tua sering bersuara keras ketika memarahi saya				
10	Jika tidak mendengarkan perintah orang tua saya akan kena jeter				
11	Orang tua selalu memikirkan kepentingannya sendiri daripada kebahagiaan saya				
12	Orang tua mengharuskan saya belajar setiap hari walaupun sebentar				
13	Saya sering berdebat dengan orang tua ketika orang tua tidak setuju dengan keputusan saya				
14	Orang tua akan mencambuk jika saya melanggar aturan				
15	Orang tua sering tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan diluar rumah				
16	Orang tua membuat peraturan yang wajib saya jalankan				

17	Orang tua saya akan mengarahkan dengan baik jika saya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan				
18	Orang tua tidak akan memukul ketika saya melakukan kesalahan				
19	Saya akan mendapat hadiah dari orang tua ketika sesuai dengan apa yang diinginkan				
20	Orang tua saya membebaskan saya dalam melakukan apapun				
21	Orang tua akan setuju dengan pilihan yang saya tentukan jika itu yang terbaik				
22	Orang tua akan menasehati dengan baik jika saya tidak belajar				
23	Jika saya melakukan kesalahan, orang tua akan mendengarkan penjelasan yang saya berikan				
24	Orang tua jarang memberikan teguran ketika saya tidak patuh				
25	Orang tua tidak pernah membentak ketika melarang saya				
26	Orang tua selalu memerintah tanpa memaksa				
27	Orang tua selalu memikirkan kepentingan anaknya daripada kebahagiaannya				
28	Saya jarang dipantau orang tua ketika belajar				
29	Saya selalu berdiskusi dengan orang tua dalam menentukan sesuatu				
30	Orang tua akan mengarahkan dengan baik agar saya tidak melanggar aturan				
31	Orang tua selalu mengizinkan saya mengikuti kegiatan diluar rumah yang positif				
32	Saya tidak harus selalu mematuhi peraturan dari orang tua saya				

SKALA 3

SKALA KEMATANGAN EMOSI

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa nyaman dan tenang menjadi diri saya sendiri				
2	Saya tidak akan melukai diri sendiri ataupun orang lain disaat kecewa				
3	Saya dapat mengontrol emosi negatif ketika ada teman yang menghina saya				
4	Saya melakukan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan yang saya miliki				
5	Saya mampu memutuskan sendiri apa yang saya kehendaki				
6	Saya menerima apa yang terjadi dalam hidup saya sebagai takdir dari Tuhan				
7	Saya akan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu				
8	Saya selalu menghindari hal-hal yang dapat membuat diri saya marah				
9	Saya selalu menghargai pendapat orang lain				
10	Saya akan bertanggung jawab dengan keputusan yang sudah saya pilih				
11	Saya selalu berfikir positif dalam menghadapi masalah dengan melihat sisi baiknya				
12	Saya selalu bersikap tenang dan fokus dalam menyelesaikan tugas				
13	Saya mencari kesibukan lain disaat saya merasa kecewa				

14	Saya merasa bahagia ketika orang lain juga Bahagia				
15	Saya yakin dapat menyelesaikan masalah yang saya alami				
16	Saya yakin setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda				
17	Saya selalu meminta izin ketika meminjam barang orang lain				
18	Saya tetap tersenyum dan sabar ketika dibentak dan dimarahi orang tua				
19	Saya akan bangkit dan terus berusaha ketika mengalami kegagalan				
20	Saya sudah dapat menjalankan kewajiban dengan baik				
21	Saya selalu mengikuti gaya orang lain agar merasa percaya diri				
22	Saya sering melukai diri sendiri ataupun orang lain disaat kecewa				
23	Saya belum bisa mengontrol emosi negative Ketika ada teman yang mencela saya				
24	Saya selalu mengejar sesuatu yang bukan menjadi kemampuan saya				
25	Saya tidak dapat memutuskan sendiri apa yang saya kehendaki				
26	Saya kurang bersyukur dengan apa yang sudah saya miliki				
27	Saya sering melakukan suatu hal tanpa berfikir terlebih dahulu				
28	Saya belum mampu menghindari hal-hal yang dapat membuat diri saya marah				

29	Saya sering tidak menghargai pendapat orang lain				
30	Saya sering tidak bertanggung jawab dengan apa yang saya lakukan				
31	Saya sering berfikir negatif dalam menghadapi masalah tanpa melihat sisi baiknya				
32	Saya selalu tergesa-gesa dan tidak fokus dalam menyelesaikan tugas				
33	Saya tidak bisa melakukan hal lain disaat saya marah				
34	Saya merasa bahagia ketika orang lain mengalami banyak masalah				
35	Saya sering mengabaikan tugas yang sudah menjadi kewajiban saya				
36	Saya iri dengan kemampuan orang lain yang lebih baik dari saya				
37	Saya sering meminjam barang teman tanpa meminta izin				
38	Saya merasa jengkel ketika dibentak dan dimarahi orang tua				
39	Saya sering merasa kecewa ketika mengalami kegagalan				
40	Saya kurang yakin dapat menyelesaikan masalah yang saya alami				

LAMPIRAN 2

HASIL UJI COBA DAN RELIABILITAS ITEM

UJI VALIDITAS SKALA 1

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	316.60	669.421	.032	.727
P2	316.27	669.926	.022	.727
P3	316.73	662.961	.302	.724
P4	316.63	664.999	.306	.725
P5	316.43	664.461	.308	.725
P6	316.37	670.033	.022	.727
P7	316.80	660.441	.337	.723
P8	316.73	657.857	.391	.722
P9	317.07	658.340	.328	.722
P10	316.40	662.800	.303	.724
P11	316.47	661.085	.304	.723
P12	316.87	659.016	.347	.722
P13	316.63	659.344	.347	.722
P14	316.93	667.444	.076	.726
P15	316.63	662.378	.302	.724
P16	316.43	669.426	.038	.727
P17	316.73	665.926	.109	.726
P18	316.60	673.076	-.103	.728
P19	316.67	672.437	-.071	.728
P20	316.23	666.944	.301	.726
P21	316.63	668.033	.099	.726
P22	316.97	657.757	.409	.722
P23	316.60	668.938	.303	.727
P24	317.33	669.885	.018	.727
P25	316.53	665.430	.383	.725
P26	316.60	662.110	.304	.724
P27	317.33	667.402	.078	.726
P28	316.77	665.082	.395	.725
P29	317.13	656.189	.436	.721
P30	317.43	649.289	.532	.718
P31	317.13	650.533	.525	.719
P32	317.10	654.645	.494	.720

P33	317.43	648.392	.592	.718
P34	317.47	649.361	.667	.718
P35	317.27	659.099	.357	.722
P36	317.03	651.275	.470	.719
P37	317.10	660.024	.325	.723
P38	317.57	655.289	.499	.720
P39	317.40	651.352	.390	.720
P40	317.23	652.047	.588	.719
P41	317.27	654.961	.488	.720
P42	317.13	661.016	.358	.723
P43	317.23	653.220	.437	.720
P44	318.03	648.240	.622	.717
P45	317.00	660.069	.306	.723
P46	317.20	661.407	.214	.724
P47	317.43	648.944	.247	.718
P48	317.37	659.206	.511	.723
P49	317.67	648.851	.291	.718
P50	317.60	654.524	.487	.720
P51	317.53	653.085	.476	.720
P52	317.07	657.375	.420	.721
P53	317.27	651.306	.670	.719
P54	317.77	645.220	.651	.716
P55	317.23	653.495	.430	.720
P56	317.50	651.155	.524	.719
SCORE	159.93	167.720	1.000	.871

RELIABILITAS SKALA 1

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.727	57

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	42

UJI VALIDITAS SKALA 2

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	170.57	394.875	.406	.709
P2	171.20	387.752	.594	.703
P3	171.27	390.754	.506	.705
P4	170.37	397.895	.401	.711
P5	170.43	399.082	.319	.712
P6	170.40	396.662	.466	.709
P7	171.03	389.551	.503	.705
P8	170.17	397.661	.382	.710
P9	170.67	398.368	.271	.712
P10	171.00	387.379	.535	.703
P11	171.13	391.913	.407	.707
P12	170.70	391.252	.553	.705
P13	170.63	394.033	.424	.708
P14	171.33	386.644	.656	.702
P15	171.10	392.438	.504	.707
P16	170.60	394.386	.463	.708
P17	170.07	399.789	.395	.712
P18	170.27	403.168	.308	.715
P19	170.50	398.121	.383	.711
P20	170.23	397.564	.409	.710
P21	170.07	401.926	.310	.714
P22	170.33	401.126	.305	.713
P23	170.47	402.051	.320	.714

P24	171.00	394.759	.436	.708
P25	170.53	400.395	.315	.714
P26	170.30	406.562	.130	.717
P27	170.13	406.533	.067	.718
P28	170.60	397.145	.375	.710
P29	170.30	403.734	.166	.716
P30	170.23	405.771	.096	.717
P31	170.10	408.438	.019	.719
P32	170.17	407.799	.052	.718
SCORE	86.63	102.447	1.000	.810

RELIABILITAS SKALA 2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.718	33

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.738	26

UJI VALIDITAS SKALA 3

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	219.67	693.195	.065	.737
P2	219.90	690.507	.131	.736

P3	220.03	684.792	.304	.734
P4	219.70	687.666	.302	.734
P5	219.97	678.171	.558	.730
P6	219.77	685.082	.447	.733
P7	219.83	691.040	.305	.736
P8	219.93	681.237	.491	.732
P9	219.70	686.217	.298	.734
P10	219.77	691.151	.197	.736
P11	219.77	690.668	.149	.736
P12	220.13	691.154	.154	.736
P13	219.90	692.714	.075	.737
P14	219.70	684.010	.466	.733
P15	219.90	689.610	.201	.735
P16	219.47	688.947	.308	.735
P17	219.67	687.333	.309	.734
P18	220.13	689.637	.168	.735
P19	219.70	690.976	.168	.736
P20	220.13	682.533	.397	.732
P21	220.87	678.740	.426	.731
P22	221.23	675.151	.528	.729
P23	220.67	673.885	.580	.729
P24	220.73	673.582	.599	.729
P25	220.70	672.079	.594	.728
P26	220.73	661.651	.612	.724
P27	220.80	669.959	.631	.727
P28	220.73	673.168	.720	.728
P29	221.00	673.379	.545	.729
P30	220.90	672.438	.533	.728
P31	220.70	670.838	.559	.728
P32	220.60	666.731	.681	.726
P33	220.63	672.585	.490	.729
P34	221.10	659.266	.676	.723
P35	220.77	660.875	.733	.723
P36	220.37	668.102	.576	.727
P37	221.13	679.568	.391	.731
P38	220.00	669.034	.619	.727
P39	220.20	674.924	.438	.730
P40	220.50	670.879	.505	.728
SCORE	111.53	174.051	1.000	.898

RELIABILITAS SKALA 3

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.737	41

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.742	32

LAMPIRAN 3

SKALA PENELITIAN

Assalamualaikum Wr. Wb.

Perkenalkan saya Lailatul Koiriyah mahasiswi Fakultas Psikologi UIN Walisongo Semarang yang sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya mengharapkan kesediaan Saudara/i untuk mengisi skala ini sesuai dengan kondisi yang Saudara/i alami saat ini. Tidak ada jawaban benar atau salah, sehingga Saudara/i tidak perlu merasa ragu untuk menjawab. Hasil dari skala ini tidak akan mempengaruhi apapun yang terkait diri Saudara/i.

Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah:

- Remaja laki-laki atau perempuan
- Berusia 15-18 tahun
- Warga desa Brakas

Identitas responden hanya diketahui oleh peneliti dan data-data yang diberikan terjaga kerahasiaannya. Dimohon untuk mengisi semua pertanyaan pada skala ini dengan jujur. Kesungguhan dan kejujuran Saudara/i sangat peneliti harapkan demi kualitas penelitian ini.

Saya ucapkan terima kasih atas kesediaan Saudara/i yang telah meluangkan waktu untuk mengisi skala ini. Setiap jawaban yang Saudara/i berikan merupakan bentuk kontribusi yang sangat penting bagi penelitian ini. Apabila Saudara/i memiliki kendala dalam pengisian skala ini, dapat menghubungi saya melalui nomor +6285815850171

Wassalamualaikum Wr. Wb.

SKALA 1

SKALA KEMANDIRIAN

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik				
2	Saya sanggup menanggung resiko dari keputusan yang saya ambil				
3	Saya tidak menyerah ketika mengalami kegagalan				
4	Saya dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar				
5	Saya merasa senang dapat memutuskan sendiri apa yang terbaik bagi saya				
6	Saya suka berpendapat di depan umum				
7	Saya tampil apa adanya sesuai kemampuan diri sendiri				
8	Saya akan meminta maaf dan mengakui kesalahan yang sudah saya lakukan				
9	Saya selalu teguh dengan pendapat saya meskipun berbeda dengan orang lain				
10	Saya selalu evaluasi diri sebelum mengambil keputusan				
11	Saya dapat melakukan sesuatu sesuai keinginan diri sendiri				
12	Saya mampu mengatasi masalah yang menimpa diri saya				
13	Saya akan melakukan sesuatu yang saya anggap benar meskipun berbeda dengan orang lain				
14	Saya suka membantu orang tua tanpa diminta untuk membantunya				

15	Saya segera menyelesaikan tugas yang sudah menjadi kewajiban				
16	Saya rajin dan tekun dalam meraih kesuksesan				
17	Saya mampu mengontrol diri untuk tidak bertingkah laku buruk				
18	Saya selalu bergantung pada orang lain				
19	Saya sering tidak yakin dengan segala sesuatu yang saya pilih				
20	Saya merasa takut jika harus menanggung resiko dari keputusan yang saya ambil				
21	Saya sering menyerah jika gagal dalam suatu hal				
22	Saya tidak mampu menyelesaikan sendiri masalah yang saya hadapi				
23	Saya kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar				
24	Saya merasa sedih karena belum bisa memutuskan sendiri apa yang terbaik untuk diri saya				
25	Saya merasa takut untuk berpendapat di depan umum				
26	Saya selalu tampil seperti orang lain yang menarik perhatian				
27	Saya tidak akan meminta maaf jika saya merasa tidak melakukan kesalahan				
28	Saya selalu berubah pikiran jika pendapat saya tidak sama dengan orang lain				
29	Saya sering gegabah dalam mengambil keputusan				
30	Saya tidak bisa mengontrol emosi dengan baik jika ada orang yang membuat saya kecewa				

31	Saya tidak dapat melakukan sesuatu sesuai keinginan karena takut salah dalam bertindak				
32	Saya tidak terlalu suka menolong orang lain				
33	Saya merasa sakit hati dengan ejekan orang terhadap penampilan saya				
34	Saya sering bersikap bodo amat dengan masalah yang saya hadapi				
35	Saya selalu melakukan hal yang menurut orang lain benar				
36	Saya tidak membantu orang tua jika belum diperintah				
37	Saya tidak mampu melakukan banyak hal sendiri tanpa bantuan orang lain				
38	Saya sering menunda pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban				
39	Saya kurang bersemangat dalam meraih kesuksesan				
40	Saya tidak dapat menghadapi kesulitan tanpa bantuan dari orang yang lebih dewasa				
41	Saya sulit mengontrol diri saya untuk tidak bertingkah laku buruk				

SKALA 2

SKALA POLA ASUH OTORITER

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya sering kena marah jika tidak sesuai dengan keinginan orang tua saya				
2	Jika saya melakukan kesalahan orang tua saya akan memukul				

3	Saya mendapat ancaman dari orang tua jika tidak melakukan apa yang diinginkan				
4	Orang tua saya selalu mengarahkan apa yang akan saya lakukan				
5	Orang tua sering tidak sependapat dengan saya				
6	Orang tua akan marah-marah jika saya malas belajar				
7	Jika melakukan kesalahan, saya akan dihukum orang tua tanpa mendengarkan penjelasan yang saya berikan				
8	Saya sering mendapat teguran dari orang tua jika tidak patuh				
9	Jika tidak mendengarkan perintah orang tua saya akan kena jeter				
10	Orang tua selalu memikirkan kepentingannya sendiri daripada kebahagiaan saya				
11	Orang tua mengharuskan saya belajar setiap hari walaupun sebentar				
12	Saya sering berdebat dengan orang tua ketika orang tua tidak setuju dengan keputusan saya				
13	Orang tua akan mencambuk jika saya melanggar aturan				
14	Orang tua sering tidak mengizinkan saya mengikuti kegiatan diluar rumah				
15	Orang tua membuat peraturan yang wajib saya jalankan				
16	Orang tua saya akan mengarahkan dengan baik jika saya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan				
17	Orang tua tidak akan memukul ketika saya melakukan kesalahan				

18	Saya akan mendapat hadiah dari orang tua ketika sesuai dengan apa yang diinginkan				
19	Orang tua saya membebaskan saya dalam melakukan apapun				
20	Orang tua akan setuju dengan pilihan yang saya tentukan jika itu yang terbaik				
21	Orang tua akan menasehati dengan baik jika saya tidak belajar				
22	Jika saya melakukan kesalahan, orang tua akan mendengarkan penjelasan yang saya berikan				
23	Orang tua jarang memberikan teguran ketika saya tidak patuh				
24	Orang tua tidak pernah membentak ketika melarang saya				
25	Saya jarang dipantau orang tua ketika belajar				

SKALA 3

SKALA KEMATANGAN EMOSI

NO	ITEM	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat mengontrol emosi negatif ketika ada teman yang menghina saya				
2	Saya melakukan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan yang saya miliki				
3	Saya mampu memutuskan sendiri apa yang saya kehendaki				
4	Saya menerima apa yang terjadi dalam hidup saya sebagai takdir dari Tuhan				
5	Saya akan berfikir terlebih dahulu sebelum melakukan sesuatu				

6	Saya selalu menghindari hal-hal yang dapat membuat diri saya marah				
7	Saya selalu menghargai pendapat orang lain				
8	Saya merasa bahagia ketika orang lain juga Bahagia				
9	Saya yakin setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda				
10	Saya selalu meminta izin ketika meminjam barang orang lain				
11	Saya sudah dapat menjalankan kewajiban dengan baik				
12	Saya selalu mengikuti gaya orang lain agar merasa percaya diri				
13	Saya sering melukai diri sendiri ataupun orang lain disaat kecewa				
14	Saya belum bisa mengontrol emosi negative Ketika ada teman yang mencela saya				
15	Saya selalu mengejar sesuatu yang bukan menjadi kemampuan saya				
16	Saya tidak dapat memutuskan sendiri apa yang saya kehendaki				
17	Saya kurang bersyukur dengan apa yang sudah saya miliki				
18	Saya sering melakukan suatu hal tanpa berfikir terlebih dahulu				
19	Saya belum mampu menghindari hal-hal yang dapat membuat diri saya marah				
20	Saya sering tidak menghargai pendapat orang lain				

21	Saya sering tidak bertanggung jawab dengan apa yang saya lakukan				
22	Saya sering berfikir negatif dalam menghadapi masalah tanpa melihat sisi baiknya				
23	Saya selalu tergesa-gesa dan tidak fokus dalam menyelesaikan tugas				
24	Saya tidak bisa melakukan hal lain disaat saya marah				
25	Saya merasa bahagia ketika orang lain mengalami banyak masalah				
26	Saya sering mengabaikan tugas yang sudah menjadi kewajiban saya				
27	Saya iri dengan kemampuan orang lain yang lebih baik dari saya				
28	Saya sering meminjam barang teman tanpa meminta izin				
29	Saya merasa jengkel ketika dibentak dan dimarahi orang tua				
30	Saya sering merasa kecewa ketika mengalami kegagalan				
31	Saya kurang yakin dapat menyelesaikan masalah yang saya alami				

LAMPIRAN 4
SKOR RESPONDEN

N	POLA ASUH OTORITER (X1)	KEMATANGAN EMOSI (X2)	KEMANDIRIAN (Y)
	TOTAL X1	TOTAL X2	TOTAL Y
N1	76	105	135
N2	55	94	126
N3	58	103	131

N4	41	89	124
N5	58	80	114
N6	59	79	124
N7	38	108	135
N8	38	111	138
N9	59	94	136
N10	59	94	123
N11	64	78	110
N12	68	78	107
N13	52	101	128
N14	55	91	126
N15	59	90	118
N16	44	85	104
N17	55	89	117
N18	56	97	129
N19	58	75	91
N20	56	83	117
N21	65	86	111
N22	61	85	101
N23	55	92	122
N24	78	102	130
N25	77	98	126
N26	82	102	130
N27	79	101	141
N28	82	110	143
N29	76	99	134
N30	80	100	132
N31	80	100	129
N32	76	111	129
N33	75	98	130
N34	76	103	137
N35	78	107	135
N36	85	100	132
N37	81	98	126
N38	63	74	98
N39	77	108	137
N40	61	78	95
N41	80	102	129

N42	74	108	134
N43	64	73	99
N44	76	97	135
N45	76	103	135
N46	72	102	140
N47	78	102	131
N48	67	88	106
N49	77	99	130
N50	78	96	128
N51	65	81	97
N52	73	98	128
N53	59	106	137
N54	59	106	132
N55	65	73	103
N56	76	74	141
N57	73	85	140
N58	74	108	122
N59	69	73	101
N60	76	102	131
N61	74	98	125
N62	59	107	131
N63	56	68	112
N64	64	79	103
N65	67	75	99
N66	65	72	95
N67	63	68	93
N68	67	77	95
N69	67	68	92
N70	63	70	94
N71	78	97	126
N72	71	101	130
N73	77	98	132
N74	77	102	130
N75	73	106	128
N76	78	98	129
N77	80	99	120
N78	75	99	129
N79	62	97	139

N80	77	100	126
N81	69	97	131
N82	71	100	131
N83	66	100	131
N84	66	73	99
N85	69	103	130
N86	70	102	127
N87	77	98	128
N88	74	93	122
N89	77	90	130
N90	73	93	128
N91	72	97	127
N92	74	102	127
N93	57	88	114
N94	65	85	112
N95	58	96	118
N96	63	86	116
N97	40	121	101
N98	63	78	97
N99	55	99	140
N100	43	106	127
N101	78	84	109
N102	51	96	123
N103	45	91	139
N104	63	80	107
N105	58	104	126
N106	56	93	119
N107	63	94	110
N108	83	81	113
N109	56	92	113
N110	70	98	132
N111	52	94	121
N112	59	96	126
N113	59	93	113
N114	68	101	131
N115	66	99	133
N116	63	103	129
N117	65	100	132

N118	69	94	126
N119	73	100	124
N120	68	96	123
N121	64	95	122
N122	60	100	125
N123	56	103	134

LAMPIRAN 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Lailatul Koiriyah
Tempat dan Tanggal Lahir : Demak, 06 Oktober 1999
Alamat : Brakas 05/03 Kec. Dempet Kab. Demak
No. Handphone : 085815850171
Email : lailatulkoiriyah00@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK Miftakhul Huda Brakas
- b. MIN 7 Demak
- c. SMPIT Uswatun Hasanah Semarang
- d. SMKN 9 Semarang
- e. UIN Walisongo Semarang

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Madin Miftakhul Huda Brakas
- b. Ponpes Uswatun Hasanah Semarang